



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL**

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah  
Kejuruan  
(SMA/SMK)**

**Profesional : Menulis Puisi dan Apresiasi Drama  
Pedagogik : Komunikasi Efektif dalam  
Pembelajaran**

**Penulis: Dra. Farida Ariani, M.Pd., dkk.**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dra. Farida Ariani, M.Pd., 081806944082, email: [faridafajar@gmail.com](mailto:faridafajar@gmail.com)
2. Dra. Tika Hatikah, M.Hum., 0818892895, email: [tikahatikah78@gmail.com](mailto:tikahatikah78@gmail.com)
3. M. Hasri, M.Hum., 081242564154,

Penelaah:

1. Dr. Yeti Mulyati, M.Pd., 087821486596, email: [yetimulya@yahoo.com](mailto:yetimulya@yahoo.com)
2. Drs. Sam Muchtar Chaniago, M.Pd., 0818803442, email: [samkalahari@yahoo.com](mailto:samkalahari@yahoo.com)
3. Drs. Krisanjaya, M.Hum., 0818157653, email: [ksanjaya@yahoo.com](mailto:ksanjaya@yahoo.com)

*Copyright* © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini  
untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan

## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pascasUKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan kombinasi (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.



Jakarta, Februari 2016  
Direktur Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.  
NIP. 195908011985031002



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Pendidikan dan Pelatihan (diklat) Guru Pembelajar Bahasa Indonesia SMP dan SMA, Bahasa Inggris SMP dan SMA, Bahasa Arab SMA, Bahasa Jerman SMA, Bahasa Perancis SMA, Bahasa Jepang SMA, dan Bahasa Mandarin SMA. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk kegiatan diklat bagi guru pembelajar.

Program diklat guru pembelajar merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan suatu program diklat, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa pada tahun 2015 melaksanakan pengembangan modul yang berisi materi-materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh para peserta selama mengikuti program diklat tersebut.

Modul diklat guru pembelajar bahasa ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan wajib bagi para peserta diklat untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pejabat, widyaiswara di PPPPTK Bahasa, dosen perguruan tinggi, dan guru yang terlibat di dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Februari 2016  
Kepala PPPPTK Bahasa,  
  
**Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.**  
NIP 196312191986012002







# **KOMPETENSI PROFESIONAL**

## **Menulis Puisi dan Apresiasi Drama**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**





## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	2
C. Peta Kompetensi .....	2
D. Ruang Lingkup .....	2
E. Cara Penggunaan Modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1. MENULIS PUISI INDONESIA .....	5
A. Tujuan .....	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	5
C. Uraian Materi .....	5
D. Aktivitas Pembelajaran .....	42
E. Latihan/Tugas/Kasus .....	43
F. Rangkuman .....	47
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	48
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus .....	49
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2. MENGAPRESIASI TEKS DRAMA INDONESIA .....	53
A. Tujuan .....	53
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	53
C. Uraian Materi .....	53
D. Aktivitas Pembelajaran .....	75
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	76
F. Rangkuman .....	79

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	82
H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas .....	83
PENUTUP .....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
GLOSARIUM .....	91

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi si pembaca atau si penikmatnya. Bahasa ekspresif yang paling kompleks yang diolah dengan penuh estetika merupakan alat untuk menghadirkan kenyataan hidup tersebut ke dalam karya sastra.

Menurut Hardjana (1981:25), "Sebuah karya sastra ... merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri. Merupakan satu dunia keindahan dalam ujud bahasa yang dari dirinya telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas". Dengan demikian karya sastra mengajak manusia merasakan kebenaran dan kenyataan kehidupan dengan segala eksistensinya. Dalam proses memahaminya dituntut suatu proses daya tanggap dan kejiwaan.

Pada sisi lain, Semi (1984: 2) berpendapat, "Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya". Menyikapi pendapat-pendapat pakar sastra tersebut, patut kiranya bila masalah kehidupan yang telah tertuang dalam karya sastra itu selalu kita telaah dan kita jadikan kajian yang seharusnya tidak membosankan.

Puisi dan drama sebagai karya sastra tidak terlepas dari pembicaraan di atas. Dalam puisi dan drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Puisi dan drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap jenisnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya masalah perasaan sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian, dan lain-lain.

Karena puisi dan drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata, maka puisi dan drama pun merupakan alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Melalui puisi dan drama, manusia

dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya kemudian menjadikannya sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, atau pengetahuan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik. Hal ini merupakan salah satu fungsi dan peranan puisi dan drama, di samping ada juga masyarakat tertentu yang menganggap puisi dan drama sebagai milik sekelompok masyarakat tertentu yang memahami arti suatu karya sastra. Sebenarnya tidaklah demikian, karya sastra dalam bentuk apapun hendaknya dirasakan sebagai milik masyarakat. Ia memerlukan interpretasi dan apresiasi sehingga nilai-nilai kehidupan yang ada didalamnya dapat dipahami dan dipedomani.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul PKB Kelompok Kompetensi G ini adalah Saudara dapat mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

## C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul ini mengacu pada kompetensi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

### Kompetensi Profesional

Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.7 Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul ini terdiri atas dua kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

Kegiatan Pembelajaran 1. Menulis Puisi

Kegiatan Pembelajaran 2. Mengapresiasi Teks Drama

Setiap kegiatan pembelajaran mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut dan, Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus. Sebagai bahan penilaian modul PKB Kelompok Kompetensi G ini disajikan bahan evaluasi berupa soal pilihan ganda. Bagian akhir modul ini terdapat Penutup, Daftar Pustaka, dan Glosarium

## **E. Cara Penggunaan Modul**

Cara menggunakan Modul Diklat PKB Bahasa Indonesia SMA Kelompok Kompetensi G adalah sebagai berikut.

1. Gunakan modul ini secara berurutan bagian per-bagian dimulai dari pengantar, pendahuluan, kegiatan-kegiatan hingga glosarium.
2. Bacalahpendahuluan modul ini, cermatilah setiap tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkupnya.
3. Ikutilah langkah-langkah aktivitas pembelajaran dan model/teknik pembelajaran yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran dalam modul ini.
4. Pada setiap kegiatan pembelajaran pada modul mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan /Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut dan , Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus
5. Gunakan LK-LK yang telah disediakan untuk menyelesaikan setiap tugas/latihan/studi kasus yang diminta. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan, Saudara diharapkan dapat menghasilkan produk seperti berikut ini.
  - a. Portofolio hasil belajar
  - b. Rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan PKB Guru.
  - c. Evaluasi akhir setiap modul



## KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

### MENULIS PUISI INDONESIA

#### A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, Saudara dapat meningkatkan keterampilan mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

#### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.7 Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif	20.7.2 Menulis puisi Indonesia

#### C. Uraian Materi

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak manfaat yang dapat dipetik dengan mempelajari sastra, seperti yang dikatakan oleh Horatius '*dulce et utile*'. Ungkapan yang berarti menyenangkan dan bermanfaat ini, berkaitan dengan segala aspek hiburan yang diberikan dan segala pengalaman hidup yang ditawarkan oleh sastra.

Agar pembelajaran sastra dapat diterima dengan baik, pengajar sastra dituntut minimal dapat: (1) menyenangkan sastra, (2) menguasai materi sastra, (3) memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, (4) memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan (5) menguasai metode pengajaran dan penilaian sastra.

Modul ini berisi tentang pembelajaran apresiasi dan kreasi sastra Indonesia khususnya menulis puisi. Puisi dibagi dua yaitu puisi lama dan puisi baru.

Puisi lama dibatasi tentang pantun. Sesuai dengan tujuan apresiasi maka Saudara diharapkan dapat memahami bagaimana menulis pantun dan puisi baru yang tentunya harus mempunyai pengetahuan pantun dan puisi. Dengan demikian akan mendapatkan pengetahuan dasar pantun, puisi dan kenikmatan menulis pantun dan puisi, bahkan kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, serta kehidupan sebagai upaya pembentukan watak yang baik.

## Menulis Puisi Indonesia

### 1. Pengertian Puisi

M. Atar Semi (1988: 93-94) mengutip tentang beberapa ahli sastra tentang pengertian puisi:

- a) William Wordsworth mengemukakan bahwa puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik ( *poetry is the best word in the best order* )
- b) Leigh Hunt mengatakan bahwa puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif ( *poetry is imaginative passion* )
- c) Mathew Arnold berpendapat bahwa puisi merupakan kritik kehidupan ( *poetry is critics of life* )
- d) Herbert Read berpendapat bahwa puisi bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik ( *poetry is intuitive, imaginative and syntetic* )

Dari definisi-definisi diatas memang seolah terdapat perbedaan pikiran mengenai puisi. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan kritik kehidupan dan luapan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan kata-kata terbaik dan terindah, dan yang bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik.

### 2. Jenis Puisi

Kita patut berbangga hati karena ternyata bangsa Indonesia memiliki kekayaan karya sastra. Berbagai jenis puisi dapat ditemukan dalam karya sastra Indonesia. Begitu beragamnya bentuk dan jenis puisi di



Indonesia, maka dilakukan penggolongan berdasarkan waktu kemunculan puisi tersebut, cara pengungkapannya, keterbacaan sebuah puisi, dan lain-lain. Berdasarkan waktu kemunculannya, puisi dapat digolongkan atas tiga kelompok yaitu: (1) puisi lama, (2) puisi baru, dan (3) puisi modern. Modul ini pembahasannya dibatasi pada dua jenis puisi yaitu (1) puisi lama (pantun) dan (2) Puisi baru.

#### **a) Puisi Lama**

Puisi lama lahir sebelum kesusastraan Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan barat. Masyarakat pada masa itu yang cenderung statis dan bersifat kolektif, melahirkan bentuk puisi yang sangat terikat oleh berbagai aturan. Puisi lama harus mengandung rima, memiliki jumlah larik tertentu, bahkan jumlah suku kata dalam satu larik terutama dalam pantun harus mengikuti ketentuan.

Ada beberapa jenis puisi lama yaitu: (1) mantra, (2) bidal, (3) pantun dan karmina, (4) talibun, (5) seloka, (6) gurindam, serta (7) syair.

#### **Pantun**

##### **a. Pengertian Pantun**

Pantun merupakan puisi melayu lama asli indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi dengan rima a-b-a-b. Kata “Pantun” berasal dari bahasa jawa kuno yaitu tuntun, yang berarti mengatur atau menyusun. Pantun adalah sebuah karya yang tidak hanya memiliki rima dan irama yang indah, namun juga mempunyai makna yang penting. Pantun awalnya merupakan karya sastra indonesia lama yang diungkapkan secara lisan, namun seiring berkembangnya zaman sekarang pantun mulai diungkapkan tertulis.

Pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca. Pantun menunjukkan bahwa indonesia

memiliki ciri khas tersendiri untuk mendidik dan menyampaikan hal yang bermanfaat.

#### b. Struktur Pantun

Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas 4 (empat) baris yang bersajak, bersilih 2-2 (pola ab-ab), dan biasanya tiap baris terdiri atas 4 perkataan. Dilihat dari segi strukturnya, pantun dibangun atas ciri bait, larik (baris), rima, sampiran, dan isi. Selain ciri tersebut, sebuah pantun juga mementingkan irama pada waktu pengucapan atau penyampaian.



Teks pantun terdiri atas empat larik/baris dan bersajak akhir a-b-a-b. Lazimnya, teks pantun terdiri atas dua bagian: dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris terakhir disebut isi. Sampiran, yang biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan masyarakat pendukungnya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun.

Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung maksud atau isi. Sampiran yang biasanya merupakan ciri alam mengantarkan menuju isi atau maksud yang merujuk kepada dunia manusia yang meliputi perasaan, pemikiran, dan perbuatan manusia.

*Apa guna orang bertenun, } sampiran baris 1  
untuk membuat pakaian adat. } sampiran baris 2*

*Apa guna orang berpantun, } isi baris 1*  
*untuk ciri petuah amanat. } isi baris 2*

Dari pantun itu, terlihat sampiran baris 1 merupakan ciri yang mengantarkan isi baris 1, sedangkan sampiran baris 2 merupakan ciri yang mengantarkan isi baris 2. Karena pantun menggunakan pola yang bersajak AB-AB yang berarti sampiran baris 1 merupakan ciri yang mengantarkan isi baris 1 dan sampiran baris 2 merupakan ciri yang mengantarkan isi baris 2. Dalam arti sampiran baris 1 saling berhubungan dengan isi baris 1 dan sampiran baris 2 saling berhubungan dengan isi baris 2.

Apakah yang menjadi ciri sampiran dan isi pada pantun di atas? Antara baris sampiran 1 dan isi baris 2 memiliki bunyi akhir yang sama yaitu a-a dan sampiran 2 dengan isi baris 2 memiliki bunyi akhir yang sama yaitu b-b.

Menurut Harun Mat Piah, pantun ialah sejenis puisi pada umumnya, yang terdiri atas empat baris dalam satu rangkap; empat perkataan sebaris; rima akhir a-b-a-b, dengan sedikit variasi dan kekecualian. Tiap rangkap pantun terdiri atas dua unit, yaitu pembayang (sampiran) dan maksud (isi). Setiap rangkap melengkapi satu ide. Pada pantun di atas, apakah sudah memenuhi pengertian yang dimaksudkan Harun Mat Piah?

	Struktur Teks Pantun
Baris	Empat baris dalam 1 rangkap
Kata	Terdiri dari 4-8 suku kata
Rima Akhir	a-b-a-b
Sampiran	1) Apa guna orang bertenun 2) Untuk membuat pakaian adat
Isi	1) Apa guna orang berpantun 2) Untuk ciri petuah amanah

Ide	Berpantun berguna untuk ciri petuah dan amanah
-----	--

Pantun berperan dalam memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan, sebagai motivasi dalam meraih cita-cita dan memperkuat kepribadiannya, menanamkan sikap positif, merupakan cerminan sikap dan jati diri bangsa Indonesia di lingkungan pergaulan dunia global

### c. Ciri-ciri atau Syarat-syarat Pantun

Menurut Zaidan Hendy (1990), pantun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) tiap bait terdiri atas empat baris kalimat, 2) tiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata, 3) baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi, sampiran melukiskan alam dan kehidupan sedangkan isi pantun berkenaan dengan maksud pemantun, 4) bersajak silang atau a-b-a-b, artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat, 5) pantun digunakan untuk pergaulan. Maka pantun selalu berisikan curahan perasaan, buah pikiran, kehendak, kenangan dan sebagainya, 6) tiap bait pantun selalu dapat berdiri sendiri, kecuali pada pantun berkait, 7) pantun yang baik, bermutu ada hubungannya antara sampiran dan isi.

Contoh:

*Air dalam bertambah dalam,  
hujan di hulu belum lagi teduh.  
Hati dendam bertambah dendam,  
dendam dahulu belum lagi sembuh.*

Hubungan antara sampiran dan isi yang tampak pada pantun di atas ialah sama-sama melukiskan keadaan yang makin menghebat.

Sedangkan menurut para sastrawan luar negeri, ada dua pendapat mengenai hubungan antara sampiran dan isi pantun. Pendapat pertama dikemukakan oleh H.C. Klinkert pada tahun 1868 yang menyebutkan bahwa, antara sampiran dan isi terdapat hubungan makna. Pendapat ini dipertegas kembali oleh Pijnappel pada tahun 1883 yang mengatakan bahwa, hubungan antara keduanya bukan hanya dalam tataran makna, tapi juga bunyi. Bisa dikatakan jika sampiran sebenarnya membayangkan isi pantun. Pendapat ini dibantah oleh van Ophuysen yang mengatakan bahwa, sia-sia mencari hubungan antara sampiran dan isi pantun. Menurutnya, yang muncul pertama kali dibenak seseorang adalah isi, baru kemudian dicari sampirannya agar bersajak. Dalam perkembangannya, Hooykas kemudian memadukan dua pendapat ini dengan mengatakan bahwa, pada pantun yang baik, terdapat hubungan makna tersembunyi dalam sampiran, sedangkan pada pantun yang kurang baik, hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyi. Pendapat Hooykas ini sejalan dengan pendapat Dr. (HC) Tenas Effendy yang menyebut pantun yang baik dengan sebutan pantun sempurna atau penuh, dan pantun yang kurang baik dengan sebutan pantun tak penuh atau tak sempurna. Karena sampiran dan isi sama-sama mengandung makna yang dalam (berisi), maka kemudian dikatakan, “sampiran dapat menjadi isi, dan isi dapat menjadi sampiran.”

(<http://lubisgrafura.wordpress.com>, diakses tanggal 18 Oktober 2008).

Menurut Zulfahnur dkk (1996), seabit pantun terikat oleh beberapa syarat: 1) bilangan baris tiap bait adalah empat, bersajak AB-AB, 2) banyak suku katanya tiap baris 8-12, umumnya 10 suku kata, 3) pantun umumnya mempunyai sajak akhir, tetapi ada juga yang bersajak awal atau bersajak tengah.

Menurut Sumiati Budiman (1987), ada beberapa syarat yang mengikat pantun, yaitu: 1) setiap bait terdiri atas empat baris, 2) setiap baris terdiri atas 4 patah kata, atau 8 – 12 suku kata, 3) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi, 4) berima a b a b, 5) antara sampiran dan isi terdapat hubungan yang erat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya, tiap baris terdiri atas empat perkataan. Dua baris pertama disebut sampiran (pembayang), sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Antara sampiran dan isi terdapat hubungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, tidak boleh membuat sampiran asal jadi hanya untuk menyamakan bunyi baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat.

#### **d. Macam-Macam Pantun**

##### **1. Berdasarkan Siklus Kehidupan (usia) :**

- a) Pantun Anak – anak, yaitu pantun yang berhubungan dengan kehidupan pada masa kanak – kanak. Pantun ini dapat menggambarkan makna suka cita maupun duka cita.
- b) Pantun Orang Muda, yaitu pantun yang berhubungan dengan kehidupan pada masa muda. Pantun ini biasanya bermakna tentang pengenalan, Hubungan Asmara dan rumah tangga, Perasaan (kasih sayang, iba, iri, dll), dan nasib.
- c) Pantun Orang tua, yaitu pantun yang berhubungan dengan Orang Tua. Biasanya tentang Adat Budaya, Agama, Nasihat, dll.

## 2. Berdasarkan Isinya :

- a) **Pantun jenaka**, yaitu pantun yang berisikan tentang hal – hal lucu dan menarik.
- b) **Pantun nasihat**, yaitu pantun yang berisikan tentang nasihat, bertujuan untuk mendidik, dengan memberikan nasihat tentang moral, budi perkerti, dll.
- c) **Pantun teka –teki** , yaitu pantun yang berisikan teka teki, dan biasanya pendengar atau pembaca diberi kesempatan untuk menerka teka – teki pantun tersebut.
- d) **Pantun kiasan**, yaitu pantun yang berisikan tentang kiasan yang biasanya untuk menyampaikan suatu hal secara tersirat.

### e. Cara Menulis Pantun

Untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

#### 1) Membuat topik atau tema

Tema dalam penulisan pantun sangat penting, karena dengan tema pantun-pantun yang dibuat oleh siswa akan lebih terarah sesuai dengan yang diharapkan. Memang diakui, adanya sedikit pengekangan kreativitas bagi siswa dalam menulis pantun, jika menggunakan tema yang sempit. Oleh karena itu, guru harus lebih bijaksana dalam memilih tema yang didalamnya dapat mengandung atau mencakup berbagai permasalahan keseharian. Tema yang cocok diberikan dalam proses pembelajaran misalnya berkaitan dengan masalah politik, sosial budaya, percintaan, dan kehidupan keluarga. Misalnya, tema tentang sosial budaya dengan mengambil topik soal kebersihan kota atau masalah sampah.

## 2) Membuat isinya

Untuk membuat isi harus diingat bahwa pantun terdiri atas empat baris. Dua baris pertama sampiran, dan dua baris berikutnya ialah isi. Misalnya tema "sampah." Sampah tersebut dapat disusun dalam dua baris kalimat, yang setiap baris kalimatnya terdiri atas empat perkataan dan berkisar antara 8 sampai 12 suku kata. Kemungkinan jika dibuatkan kalimat biasa, boleh jadi kalimatnya cukup panjang. Misalnya: "Dikota yang semakin ramai dan berkembang ini, ternyata mempunyai masalah lain yang sangat terkait dengan masalah kesehatan warganya, yaitu sampah yang berserakan di mana-mana . . . dan seterusnya."

Pengertian dari kalimat di atas mungkin bisa lebih panjang, namun hal tersebut dapat diringkas dalam dua baris kalimat isi sebagai berikut.

*Jika **sampah** dibiarkan **berserak**,  
penyakit **diundang**, masalah **datang**.*

Disinilah kelebihan pantun, dapat meringkas kalimat yang panjang, tanpa harus kehilangan makna atau arti sebuah kalimat yang ditulis panjang-panjang.

## 3) Membuat sampiran

Walau kata kedua dari suku akhir baris isi pertama dan kedua diberi garis tebal. Namun jangan hal itu yang menjadi perhatian, tapi justru yang harus diperhatikan ialah pada suku akhir dari kata keempat baris pertama dan kedua, yaitu *rak* dan *tang*, sebab yang hendak dicari ialah sajaknya atau persamaan bunyi. Sebuah pantun yang baik, suku akhir kata kedua sampiran pertama bersajak dengan suku akhir kata kedua dari isi yang pertama. Apalagi suku akhir kata keempat dari sampiran pertama seharusnya bersajak dengan suku akhir kata keempat isi pertama,



karena disinilah nilai persajakan dalam pantun itu yaitu baris pertama sama dengan baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Tetapi kalau dibuat sekaligus, takut terlalu sulit menyusunnya. Memang tidak sedikit kata-kata yang bersuku akhir *pah*, misalnya; *pelepah, sampah, nipah, tempah, terompah*, dan sebagainya. Begitupun suku kata yang akhirannya *dang*, misalnya; *udang, sedang, ladang, kandang, bidang, tendang*, dan sebagainya. Walaupun sulit untuk mencari kata yang bersuku akhir *pah*, masih ada jalan lain yaitu dengan membuang huruf *p* nya, dan mengambil *ah* nya saja. Begitupun dengan *dang*, buang huruf *d* nya, sehingga yang tertinggal hanya *ang* nya. Tapi jangan sampai dibuang *a* nya juga, sehingga hanya tinggal *ng* nya saja karena hal tersebut dapat menghilangkan sajaknya. Begitupun untuk suku akhir dari kata *rak* dan *tang* yang menjadi tujuan.

Kata yang bersuku akhir *rak* dan *tang* dalam kosa kata bahasa Indonesia cukup banyak, misalnya untuk kata *rak*, yaitu *kerak, jarak, marak, serak, gerak, merak, arak*, dan sebagainya. Sedangkan untuk kata *tang*, yaitu *hutang, pantang, batang, petang, lantang*, dan sebagainya. Sekarang baru membuat sampiran pertama dan kedua dengan mencari kalimat yang suku akhir kata keempatnya adalah *rak* dan *tang*. Misalnya:

- *Cantik sungguh si burung merak,*
- *terbang rendah di waktu petang.*

Kemudian antara sampiran dan isi baru disatukan menjadi:

- *Cantik sungguh si burung merak,*
- *terbang rendah di waktu petang.*
- *Jika sampah dibiarkan berserak,*
- *penyakit diundang, masalah datang.*

Jika menginginkan suku akhir kata kedua baris pertama dengan suku akhir kata kedua dari baris ketiga bersajak juga. Begitupun dengan suku akhir kata kedua baris kedua dengan suku akhir kata kedua baris keempat bersajak agar terlihat lebih indah bunyinya, maka sampirannya harus diubah, menjadi:

- *Daun nipah jangan diarak,*
- *bawa ke ladang di waktu petang.*
- *Jika sampah dibiarkan berserak,*
- *penyakit diundang, masalah datang.*

Demikian halnya jika membuat pantun teka-teki. Misalnya membuat teka-teki tentang parut, salah satu alat dapur yang berfungsi untuk memarut kelapa guna diambil santannya. Jika diperhatikan dengan teliti ada keanehan mengenai cara kerja parut, hal inilah yang dapat mengilhami kepada semua orang untuk membuat teka-teki, yaitu mata parut yang sedemikian banyak itu, cukup tajam. Daging kelapa yang sudah disediakan, dirapatkan ke mata parut, lalu digerakkan dari atas ke bawah sambil ditekan. Dari pergerakan itu semua, seperti layaknya orang menyapu, dapat dilihat, daging kelapa itu tertinggal diantara mata parut. Ada terus. Semakin gerakan menyapu dilakukan, daging kelapa itu semakin banyak dimata-mata parut. Logikanya, orang menyapu tentu lantai akan menjadi bersih, tetapi sebaliknya sangat berbeda dengan bidang bangun parut. Semakin disapu, semakin kotor karena banyaknya daging kelapa yang menyangkut dimata parut. Dari sini dapat dibuatkan inti pantunnya, yaitu *Semakin disapu, semakin kotor.*

Tugas selanjutnya ialah membuat sampiran. Untuk membuat sampiran, boleh membuat yang sederhana, yaitu hanya untuk mencari persamaan bunyi (bersajak) tanpa mengindahkan makna atau arti atau keterkaitan dengan isi

seolah satu kesatuan kalimat yang saling mendukung. Jika ingin membuat sampiran yang sederhana, hal yang dilakukan ialah mencari kosa kata yang bersuku akhir *tor* atau paling tidak *or*. Misalnya *kantor*, *setor*, dan *motor*. Jika sudah mendapatkan kosa kata untuk membuat akhiran pantun yang sesuai dengan kata *kotor*, langkah selanjutnya ialah menentukan letak inti pertanyaannya. Apakah diletakkan dibaris ketiga atau baris keempat. Jika diletakkan pada baris ketiga, kalimat baris keempat dapat dibuat sebagai berikut: *apakah itu, cobalah terka*. Sehingga hasilnya menjadi:

- *Semakin disapu, semakin kotor,*
- *Apakah itu, cobalah terka.*

Sekarang barulah mencari sampirannya. Suku akhir *tor* atau *or* dari kata *kotor* dapat diambil salah satu saja, misalnya kata *kantor*, kemudian tinggal mencari suku kata yang berakhir *ka* dari kata *terka*, yang merupakan kata terakhir dari baris terakhir. Untuk kata yang bersuku akhir *ka*, dalam kosa kata bahasa Indonesia cukup banyak, misalnya *bingka*, *ketika*, *sangka*, *nangka*, dan *luka*. Misalnya diambil kata *bingka*. Sekarang kata *kantor* dan *bingka* baru dijadikan sampiran, menjadi:

- *pagi-pagi pergi ke kantor,*
- *singgah ke warung beli bingka.*

Kemudian antara sampiran dan isi baru disatukan, hasilnya menjadi:

- *pagi-pagi pergi ke kantor,*
- *singgah ke warung beli bingka.*
- *Semakin disapu, semakin kotor,*
- *Apakah itu, cobalah terka.*

Jadilah pantun teka-teki. Dan jawaban pantun teka-teki itu, tentulah parutan kelapa.

Jika inti pertanyaan diletakkan pada baris keempat, kalimat baris ketiga sebagai berikut: *Jika Saudara kenapa bodoh*. Sehingga hasilnya menjadi:

- *Jika Saudara kenapa bodoh,*
- *Semakin disapu, semakin kotor.*

Langkah selanjutnya ialah membuat sampirannya agar lengkap menjadi se bait pantun. Suku akhir kata *kantor* yang bersajak dengan kata *kotor* dapat digunakan lagi, sekarang tinggal mencari suku akhir *doh*, yang akan bersajak dengan kata *bodoh*. Misalnya kata *jodoh* sehingga jika dibuatkan sampirannya, menjadi:

- *Ramai-ramai mencari jodoh,*
- *mencari jodoh sampai ke kantor.*

Langkah terakhir baru disatukan antara isi dan sampirannya sehingga menjadi:

- *Ramai-ramai mencari jodoh,*
- *mencari jodoh sampai ke kantor.*
- *Jika Saudara kenapa bodoh,*
- *Semakin disapu, semakin kotor.*

Jawaban dari pantun teka-teki tersebut ialah parutan kelapa. Jika diperhatikan sampirannya dari keempat contoh pantun di atas, memang terasa kurang kuat dan terkesan memaksakan kata-kata hanya untuk mencari persamaan bunyi sehingga kalimat sampirannya tidak mempunyai keutuhan arti. Tetapi hal ini tidak dianggap salah, hanya mutunya dianggap kurang.

Namun, jika dilihat dari pantun-pantun pusaka yang ada, bahwa tidak semua pantun pusaka tersebut dikatakan sempurna atau tinggi mutunya, terkadang ada yang setiap barisnya tidak terdiri atas empat perkataan tetapi hanya tiga perkataan atau ada lima perkataan. Selain itu juga,

masih banyak pantun-pantun yang betul-betul hanya mengutamakan persamaan bunyi, padahal tidak bersajak. Seperti kata lintah dengan cinta pada pantun berikut ini.

- *Dari mana datangnya Lintah,*
- *dari sawah turun ke kali*
- *Dari mana datangnya cinta,*
- *dari mata turun ke hati.*

Sepintas lalu terdengar sama-sama berakhiran *ta*, tapi jika diamati benar barulah terasa bedanya antara bunyi *tah* dengan *ta* itu. Yang satu terdengar lebih tebal atau kental dan yang satu terasa ringan.

Demikianlah pantun-pantun yang banyak terlihat, jika dirasakan banyak sekali kekurangannya. Namun, hal itu tidak menjadi masalah justru menjadi gurauan, tidak ada niat untuk mengecilkan hati apalagi mencemooh. Begitu benar, sesungguhnya jiwa melayu yang terdapat dalam filosofi pantun tidak suka untuk saling menyakiti apalagi sampai melukai. Begitu indah pantun bagi kehidupan orang melayu khususnya dan bangsa Indonesia umumnya yang telah mendarah daging dalam jiwa dan raga.

#### **4) Hitunglah jumlah suku kata setiap barisnya.**

Pantun memiliki ciri setiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata. Apabila belum mencapai sedikitnya 8 suku kata, maka harus menambah suku kata/kata yang tepat dalam baris tersebut.

Contoh:

Buah manggis rasanya manis      (9 suku kata)  
Dibelah dua putih isinya          (10 suku kata)  
Anak sekolah jangan menangis    (10 suku kata)  
Kalau menangis merah matanya    (10 suku kata)

## **b. Puisi Baru**

Puisi modern atau puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan umum berlaku untuk jenis puisi lama. Struktur untuk puisi baru lebih bebas, baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Jenis puisi modern terbagi tujuh macam, yaitu ode, epigram, romance, elegi, satire, himne, dan balada.

### **a) Struktur Batin Puisi**

#### **a. Tema**

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Suatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan dapat bermacam-macam, misalnya permasalahan hidup. Penyair tidak pernah menyebut apa tema puisi yang ditulisnya. Untuk mengetahui tema sebuah puisi, kita harus membaca keseluruhan puisi tersebut dengan cermat.

#### **b. Nada**

Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi penyair biasa jadi bersikap mempengaruhi, menasehati, mengejek, menyindir atau bisa pula ia bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

#### **c. Rasa**

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latarbelakang pendidikan, agama, jenis kelamin, dan kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan,

pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

d. Amanat

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat harus dibedakan dengan tema. Dalam puisi tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra. Arti puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Makna puisi bersifat kias, subjektif, dan umum. Makna berhubungan dengan individu, konsep seseorang, dan situasitempat penyair mengimajinasikan puisinya.

**b) Struktur Fisik Puisi**

a. Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby diartikan sebagai *choise and use of words*. Oleh Keraf diksi disebut pula pilihan kata. Diksi atau pilihan kata memiliki peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengangtfikan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik corak gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan.

b. Pengimajian

Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang mengifikasi, gambarkannya biasa disebut dengan citra atau imaji. Citraan dapat dikelompokan atas beberapa macam, antara lain : citraan visual (penglihatan), citraan auditif (pendengaran), citraan artikulatoris (pengucapan), citraan alfaktori (penciuman), citraan gustatory (kecakapan), citraan taktual

(peraba/ perasaan), citraan kinaesthetic “kinaestetik” (gerak), dan citraan organik.

c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Waluyo mengatakan bahwa dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Sebagai contoh dikemukakan oleh Waluyo tentang bagaimana penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair menggunakan kata-kata: gadis kecil berkaleng kecil. Lukisan tersebut lebih konkret jika dibanding dengan ; gadis peminta- minta.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif oleh Waluyo disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Pada umumnya menurut Tarigan, bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup untuk menerangkan lukisan tersebut. Rachman Djoko Pradopo mengelompokkan bahasa figuratif menjadi enam jenis, antara lain :

1. Simile

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembanding : bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya.



## 2. Metafora

Metafora adalah bahasa figuratif memperbandingkan suatu hal dengan hal lain yang pada dasarnya tidak serupa. Metafora dalam puisi sering berbelit-belit karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteksnya. Pada dasarnya bentuk metafora ada dua jenis, yaitu metafora eksplisit (metafora penuh) dan metafora implisit (metafora tak penuh).

## 3. Personifikasi

Bentuk bahasa figuratif ini mempersamakan benda dengan manusia. Benda atau hal yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan kejelasan, menimbulkan bayangan yang konkret dan mendramatisasikan suasana dan ide yang ditampilkan

## 4. Epik – Simile

Epik simile atau perumpamaan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan atau dipanjangkan yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

## 5. Metonimi

Metonimi adalah pemindahan istilah atau suatu hal atau benda kesuatu hal atau benda lainnya yang memiliki kaitan rapat.

## 6. Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pars pro toto dan totum pro parte.

e. Verifikasi

Verifikasi meliputi ritma, rima dan metrum. Ritma kata punggut dari bahasa Inggris *rhythm*. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama yakni pergantian naik turun, panjang pendek, keras lembut, bunyi bahasa yang teratur. Rima kata punggut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi pada bait atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap pada pola tertentu disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekayang yang tetap, alun suara yang naik dan turun yang tetap.

f. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat melihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karna itu ia menjadi pembeda yang sangat penting. Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat berbentuk sebuah periodisitet. Namun dalam puisi tidak demikian halnya.

g. Sarana Retorika

Dalam kaitannya dengan puisi, Altenbernd menyatakan bahwa sarana retorika adalah sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair menarik perhatian , pikiran, sehingga pembaca perkontemplasi dan tersugestiatas apa yang dikemukakan penyair. Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang disusun untuk mengajak pembaca berfikir. Bahasa retorika berbeda dengan fahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan.

### 3. Menulis Puisi

Puisi merupakan media menyampaikan sesuatu. Bisa berupa perasaan kita, pikiran, keingiyang, ataupun ide-ide tertentu. Misalnya, kita ambil tema tentang cinta. Lebih spesifik tentang perasaan ketika seseorang jatuh cinta. Jadi, "**Apa yang ingin saya sampaikan?**". Jawabannya, "Perasaan saya ketika jatuh cinta." Menulis puisi merupakan kegiatan mencipta ataupun berkreasi menghasilkan sebuah karya kreatif berupa puisi. Seperti halnya dengan ekspresi lisan puisi, maka ekspresi tulis puisi dapat menghasilkan karya puisi lama misalnya pantun maupun puisi modern.

Menurut Stephen Spender yang dikutip oleh Nadeak, ada lima hal yang perlu mendapat perhatian dalam mencipta puisi yaitu: (1) konsentrasi, (2) inspirasi, (3) keyanggan, (4) keyakinan, dan (5) lagu. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran, perasaan, pandangan, pada suatu fokus. Konsentrasi ini sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, untuk menghasilkan suatu kerja yang maksimal. Mulailah merenungkan hidup dan kehidupan diri sendiri serta yang ada di luar kehidupan kita. Amati dengan cermat termasuk melalui mata hati, maka akan muncul sebuah pemikiran. Pemikiran ini merupakan inspirasi dasar yang dapat dijadikan ide bagi penciptaan puisi. Inspirasi yang melekat merupakan harta bagi penyair untuk mewarnai puisinya, yang dimunculkannya kembali melalui perenungan.

Bahasa puisi merupakan bahasa yang padat (kondensasi) yang memuat bermacam makna. Dengan membaca puisi siswa akan memetik dan memperkaya perbendaharaan kosakatanya.

Sehubungan dengan itu, kegiatan menulis puisi akan menjadi wahana mengapresiasi tentang berbagai hal, baik kritik sosial atau pun pencurahan perasaannya. Selain itu kegiatan menulis merupakan kegiatan yang akan mengembangkan kecerdasan intelektual siswa.

Menurut Suwarjo (2006) manfaat menulis sastra (puisi) bagi anak adalah dapat menumbuhkan kesadaran sosial serta menjadi media

sosialisasi diri pada kehidupan bermasyarakat (diunduh dari: <http://kantongsastra.blogspot.com>).

Sedangkan menurut Amin Mustofa (2008) pembelajaran keterampilan menulis puisi akan banyak bermanfaat bagi para siswa. Di antaranya untuk membantu kecakapan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengasah imajinasi, mengembangkan cipta dan rasa, mencetak siswa menjadi manusia kreatif, menunjang pembentukan watak, meningkatkan kepekaan emosi siswa terhadap masalah di sekitarnya, dan sejumlah manfaat lainnya.

Pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (1987) bahwa puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresi dari aktivitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan (kondensasi). Kesan-kesan dapat diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, anggapan bahwa menulis puisi sebagai aktifitas yang sulit sudah seharusnya dihilangkan, khususnya siswa, karena mereka merupakan siswa yang rata-rata berusia remaja dewasa. Pada usia tersebut anak dalam masa yang baik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasannya, dan tidak jarang melahirkan kritik sosial. Saat ini pembelajaran menulis kreatif puisi cenderung teoretis informative, bukan apresiasif produktif. Menurut Budi Prasetyo(2007) belajar yang diciptakan guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan sastra sehingga kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mencipta kurang mendapat perhatian. Hal yang terjadi adalah proses transfer pengetahuan tentang sastra dari guru pada siswa. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru.

Pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika dapat menerapkan strategi-strategi menulis puisi yang dapat memberikan peluang kepada kita untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi yang dipilih diharapkan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, dan dapat memanfaatkan potensi seluas-luasnya.

### **Langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut:**

#### **1. Menggunakan gaya bahasa**

- a. Hiperbola (contoh: *setinggi langit, tinggal kulit pembungkus tulang*)
- b. Litotes (contoh: *bantuan yang tak berarti ini, terimalah walau tak seberapa*)
- c. Ironi (contoh: *peduli sekali dia, sehingga tak satu rupiah pun dikeluarkan untuk membantu*)
- d. Metafora, yakni pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya, misalnya, “cemara pun gugur daun” mengungkapkan makna “ketidakabadian kehidupan”.
- e. Metonimia, yakni pengungkapan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda, atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu. Misalnya, “Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu”. “Kuntum bunga” di situ mewakili makna tentang remaja yang sedang tumbuh untuk mencapai cita-cita hidupnya.
- f. Anafora, yakni pengulangan kata atau frase pada awal dua larik puisi secara berurutan untuk penekanan atau keefektifan bahasa.
- g. Oksimoron, yaitu majas yang menggunakan penggabungan kata yang sebenarnya acuan maknanya bertentangan. Misalnya: kita mesti *berpisah*. Sebab sudah terlampau lama *bercinta*.

## 2. Bait , Rima, dan Irama

- a. Bait, yakni satuan yang lebih besar dari baris yang ada dalam puisi. Bait merujuk pada kesatuan larik yang berada dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Dalam puisi, keberadaan bait sebagai kumpulan larik tidaklah mutlak. Bait-bait dalam puisi dapat diibaratkan sebagai suatu paragraf karangan yang paragraf atau baitnya telah mengandung pokok-pokok pikiran tertentu.
- b. Rima, menyangkut pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.
- c. Irama, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa aluyang tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana, serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.

Selanjutnya adalah mengembangkan semua langkah diatas menjadi puisi yang indah. Susun kata-kata, larik-larik puisi menjadi bait-bait. Kembangkan menjadi satu puisi yang utuh dan bermakna. Ingat puisi bukanlah artikel. Tulisan yang kita buat untuk puisi harus ringkas padat sekaligus indah. Pilihlah kata yang sesuai yang mewakili unsur keindahan sekaligus makna yang padat. Mungkin kita harus mengingat tiga hal tersebut yang berkaitan dengan kata dan larik dalam menulis puisi yaitu:

- a. Kata adalah satuan rangkaian bunyi yang ritmis atau indah, atau yang merdu.
- b. Makna kata bisa menimbulkan banyak tafsir.
- c. Mengandung imajinasi mendalam tentang hal yang dibicarakan dan apa yang ingin saya sampaikan.

Kata-kata sangat penting. Puisi yang baik dan indah tidak bisa terlepas dari pemilihan kata yang tepat. Kita memiliki ribuan, bahkan jutaan kata. Pilihlah dengan hati-hati. Mari kita dapatkan kata yang tepat. Dan inilah caranya. Misalnya kita mendapatkan kata "melihat."

### **3. Kata Untuk Kalimat**

Carilah kata padanan yang semakna dengannya. Itulah langkah dalam membuat puisi yang indah.

Berikut ini merupakan padanan/sinonim dari kata "melihat."

- a. melihat
- b. menatap
- c. melirik
- d. menengok
- e. memandang
- f. mengintip
- g. melotot

Contoh lainnya. Padanan kata "kagum."

- a. Kagum
- b. Terpesona
- c. Terpukau
- d. Terpaku
- e. Tertawan
- f. Terkesima

### **4. Kata dalam Bait**

Jika Saudara sudah terbiasa memilih padanan kata, berikut ini proses membuat puisi selanjutnya. Yaitu membuat berbagai kalimat dengan makna yang sama.

**Contohnya.**

Aku menatapnya  
Lalu berdebarlah hatiku  
Kemudian aku tahu  
Bahwa aku sedang jatuh cinta

Kita bisa mengubahnya menjadi ...  
Tatkala mataku menatapnya  
Ada debaran di dalam dada  
Sebuah debaran penuh makna  
Kutahu, itulah getaran cinta

Kita coba lagi diubah dengan kalimat lainnya...  
Mataku matanya beradu pandang  
Aduh, mengapa hatiku berdebar-debar  
Aku tak menyadari dimana aku berdiri  
Yang kusadari hanyalah bahwa aku sedang jatuh hati

Tiga bait puisi di atas memiliki makna yang serupa. Intinya: menatap, berdebar, jatuh cinta. Semakin Saudara mengungkapkan sesuatu, semakin besar kemungkinan mendapatkan puisi yang indah.

Mari kita coba lagi mengubah bait puisi di atas.

Ketika mataku matanya berjumpa  
Berdegup-degup rasa di dada  
Ternyata itu sebuah Saudara  
Bahwa diriku dianda cinta.

## **5. Suasana untuk Memperindah Menulis Puisi**

Jangan lupa, membangun suasana. Puisi yang baik dan indah senantiasa disertai suasana tertentu di dalamnya. Kesan terdalam puisi biasanya dibangun oleh suasana di dalamnya. Suasana itu bermacam-macam: romantis, sedih, mistis, bahagia, riang, syahdu, khidmat, bingung, mencekam, semangat, lucu, dan lain sebagainya. Untuk mudahnya, perhatikan bagaimana cara saya membangun suasana demi membuat puisi yang indah. Perhatikan contoh di bawah ini.

### **\*Suasana Romantis**

Nikmati setiap kata-kata di bawah ini.



*Duduklah di sisiku.  
 Tidakkah engkau tahu, hatiku yang satu-satunya ini dilanda  
 rindu? Aku tak pernah tahu bagaimana menyembuhkannya.  
 Yang kutahu... Jika aku berada di sisimu, beribu-ribu  
 kebahagiaan menghampiriku.  
 Kekasihku...  
 Dengarlah...  
 Semalam aku bermimpi. Kita membangun sebuah rumah  
 mungil. Ada sekuntum bunga putih di sudut-sudutnya. Juga  
 taman kecil tempat istirahat.  
 Di sana, sebuah bangku panjang di taman... Engkau dan aku  
 duduk berdua. Dan kusandarkan berat tubuhku di pundakmu.  
 Sese kali kutempelkan pipi putihku ke pipimu.  
 Aku tak berhenti berkata. Dan engkau hanya mendengarkan.  
 Amat seksama.  
 Bagiku, engkau laksana telaga. Aku bermain-main sesukaku  
 di sana. Menumpahkan segala resah. Meluruhkan segala  
 gelisah. Dan membiarkan sisi kemanjaan bersuka ria.  
 Dan...  
 Bila malam tiba, kau rebahkan diriku dengan perlahan. Elusan  
 hangatmu di rambut hitamku... Lantuyang ayat-ayat suci dari  
 bibirmu... Betapa meneduhkan.*

#### **\* Suasana Mistis**

Pada karya-karya Kahlil Gibran, banyak sekali suasana mistisnya. Itu pula yang menjadi kekuatan seni dari karya-karyanya. Kahlil Gibran berikan beberapa kalimat dan mencoba membangun suasana mistis.

*Bumi bergetar. Akupun sempoyongan.*

*Lalu tanpa kumengerti, sebuah tarikan gaib melesapkan  
 kesadaranku menuju dunia yang tak pernah kutahu namanya.  
 Aku hanya melihat padang hijau sejauh pencapaian  
 pandanganku. Beberapa bongkah batu putih tergeletak begitu  
 saja.*

*Samar-samar sebuah keharuman tersebar.*

*Udara terasa demikian segar. Tubuhku yang letih tiba-tiba  
 saja kembali bugar.*

*Belum sempat aku bangkit berdiri; nun jauh di sana udara  
 berputar seperti badai. Semakin dekat. Dan semakin  
 mendekat lagi.*

*Tercekat. Kerongkonganku terasa kering. Nafasku tertahan.  
 Menunggu apa yang akan terjadi.*

*Lalu bagaikan di alam mimpi, seorang perempuan tiba-tiba saja berdiri tegap di hadapanku. Suasana pun kembali hening. Senyap. Bahkan aku mendengar hembusan nafasku.*

*Wajahnya nampak berseri. Ia memiliki pandangan tajam yang hanya dimiliki kaum raja. Namun dibalik ketajaman dan ketegasannya, sebuah anugerah tak ternilai ada pada senyumannya. Sebuah senyuman yang amat menentramkan.*

*Ia mengalihkan pandangannya kepadaku. Amat perlahan. Menatapku lambat-lambat. Seperti seorang Ratu kepada putrinya. Lalu katanya,*

*"Putriku..." Suaranya lembut seperti aliran sungai sekaligus kuat laksana deburan ombak.*

*"Ingin kuuntai kata-kata seindah-indahnya laksana kalung permata. Ingin kususun secermat-cermatnya; kurangkai secantik-cantiknya, agar engkau menerima nasehatku ini..."*

*"Betapa hatiku pedih. Mengeyanggkan nasibmu itu. Di ujung dunia yang tak menentu. Betapa jiwaku lara, setiap kali merindukanmu. Ingin kubawa dirimu dari dunia yang tak mengenal cinta.*

*"Dengarkanlah olehmu wahai Putriku! Dunia ini begitu kecil bagi mereka yang berjiwa agung. Segemerlap apapun, tiada godaan yang menembusnya. Sehebat apapun gelimang harta, tiada pernah dapat mematahkan ketentraman hatinya.*

*"Tetapi dunia ini begitu besar bagi jiwa yang rendah. Dengar! Dengarlah olehmu wahai Putriku!"*

Itulah dua contoh dalam menciptakan suasana. Fungsi dari suasana yang dibangun adalah kesan secara keseluruhan dari puisi. Tiga proses di atas: tema, pilihan kata, dan suasana hanyalah sedikit dari cara membuat puisi yang baik dan indah.

## **6. Temukan Nada**

Nada dalam puisi bisa berbeda-beda. Maka, menemukan nada yang tepat merupakan proses membuat puisi selanjutnya. Puisi bisa menjadi baik dan indah bila disertai nada yang sesuai. Nada ditentukan oleh panjang pendeknya kalimat. Dipengaruhi bunyi vokal yang digunakan.

Perhatikan contoh yang berikan dua bait puisi sebagai berikut.

*Bagaimana hendak kukatakan  
Semua masih menjadi beban  
Hati bimbang tiada tentram  
Hanya bersujud pada Pencipta Semesta Alam*

Bandingkan dengan bait puisi di bawah ini.

*Sendiri  
Aku menyepi.  
Senyap. Tiada bunyi.*

*Menanti.  
Seorang kekasih.  
Lama. Tiada juga berjumpa.*

Saudara tentunya bisa membedakan nada dari dua bait puisi tersebut (diunduh:<http://microlla.blogspot.com/2015/03/langkah-super-proses-cara-membuat-puisi.htm>)

## 7. Re-kreasi

Strategi “Re-kreasi” dapat juga diterapkan dalam menulis kreatif puisi, misalnya: (1) penciptaan kembali sebuah puisi berdasarkan tema puisi lain yang pernah dibaca, (2) penciptaan kembali puisi berdasarkan nada puisi lain yang pernah dibaca, (3) penciptaan kembali sebuah puisi berdasarkan suasana puisi lain, dan (4) penciptaan kembali puisi berdasarkan latar puisi lain.

- a) Implementasi Strategi “Re-kreasi” Berdasarkan Tema Puisi sebaiknya selalu dihubungkan dengan kemungkinan mengembangkan keterampilan berbahasa, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pengimplementasian strategi “Re-kreasi” ada baiknya diarahkan untuk mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan menunjang pembentukan watak siswa.

Berpangkal tolak dari tema yang sama, pengajar dapat mengarahkan untuk mengimplementasikan strategi “Re-kreasi”.

Dalam pengimplementasiannya, tidak melakukan rekonstruksi pemandangan alam Priangan, melainkan diarahkan pada upaya mengapresiasi dan menyerap keindahan di tempat asal.

Penuangan gagasan tentang keindahan alam ke dalam wujud puisi, secara langsung atau tidak langsung, dapat mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa bahkan dapat membentuk watak, yakni cinta pada tempat tinggalnya, tempat kelahirannya, atau kekayaan panorama yang dibanggakannya. Selanjutnya, pengajar dapat menindaklanjuti dengan pemberian tugas mencipta puisi berdasarkan tema-tema yang sama. Dalam konteks ini, siswa dapat ditugasi menulis puisi berdasarkan tempat-tempat yang dapat menggugah rasa estetis. Puisi-puisi karya siswa ini sebaiknya dibacakan, dibicarakan, dipajang pada majalah dinding atau majalah, atau diantologikan.

Kegiatan-kegiatan itu dapat menumbuhkan motivasi dan nilai-nilai positif. Kegiatan seperti ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang apresiatif, aspiratif, kondusif, dan edukatif. Berpangkal tolak dari tema puisi lain, selanjutnya pengajar dapat memperluas ranah tema: cinta tanah air, petualangan, kepahlawayan, patriotisme, dan lain-lain. Hal yang selayaknya menjadi catatan pengajar ialah: implementasi strategi “Re-Kreasi” berdasarkan persamaan tema atau pengembangan tema menuntut pengajar berpandangan luas, adil, dan bersikap “ngemong” dan dapat membimbing, memandu, mengajak, serta mengarahkan siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, sebaiknya pengajar memiliki pengalaman menulis puisi dan memiliki dasar-dasar apresiasi puisi yang memadai.

- b). Implementasi Strategi “Re-kreasi” berdasarkan Nada Puisi  
Nada puisi ialah cara penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Jacob Sumardjo, 1986). Nada tulisan mengungkapkan keadaan jiwa atau suasana hati penulisnya.

Setiap puisi yang ditulis oleh penyair tentu memiliki nada yang khas, sesuai dengan keadaan penyair bersangkutan.

Perasaan kagum itu diungkapkannya dengan pelukisan detail-detail keindahan. Pengungkapan detail-detail keindahan alam dilakukan oleh penyair seperti kerja seorang kameramen yang menyorot detail-detail keindahan alam.

Berpangkal tolak dari sikap mengangumi alam tersebut, pengajar menugasi siswa untuk ‘mengabadikan’ berbagai perasaan ke dalam puisi. Guru memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sikap berdasarkan implementasi strategi “Re-kreasi”.

Dengan strategi “Re-kreasi” berdasarkan nada puisi lain, siswa dapat secara leluasa bersikap. Sikap-sikap yang diekspresikan oleh siswa merupakan manifestasi berbagai sikap siswa dalam menghadapi berbagai peristiwa nyata. Implementasi strategi “Re-kreasi” berdasarkan nada puisi lain dapat mendukung peningkatan empat keterampilan berbahasa dan mendukung pengembangan daya cipta, kreativitas, dan dapat memperkuat pembentukan watak yang secara kultural, ideologis, dan pragmatis amat berguna bagi pembentukan pribadi paripurna.

- c) Implementasi Strategi “Re-kreasi” Berdasarkan Suasana Puisi. Suasana dalam konteks ini mengandung pengertian ‘perasaan penyair’ pada saat menulis puisi menyiratkan bagaimana suasana perasaan terpesona terhadap alam. Berdasarkan suasana yang sama (atau berbeda) pengajar dapat merancang implementasi strategi “Re-kreasi”. Guru dapat merancang pembelajaran menulis kreatif puisi berdasarkan rasa kagum kepada pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, pahlawan, dan lain-lainnya.

- 1) Implementasi Strategi “Re-kreasi” Berdasarkan Latar Puisi Latar berhubungan dengan segala keterangan

mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar dalam puisi berupa keadaan sosial, sejarah, dan sebagainya yang menjelaskan terjadinya sesuatu. Sebagai variasi, pengajar dapat mengarahkan siswa untuk melaksanakan “Re-Kreasi” (penciptaan kembali) berlatar kota-kota di Indonesia atau yang terdekat dengan lokasi pembelajaran berlangsung.

Puisi sebagai karya kemanusiaan yang kreatif, imajinatif, dan sugestif dapat berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir orang mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Pembelajaran penulisan kreatif puisi sebagai sarana pembentukan pribadi, baik diarahkan pada upaya pembentukan watak dan pribadi yang kreatif berbasis pengembangan emosi dan spiritual.

Sebagai tindak lanjut implementasi strategi “Re-kreasi”, sebagai penambah pengalaman individu, pengajar dapat memilih dan memilah bahan berupa puisi yang bercorak lirik, epik, atau dramatik. Puisi berjenis lirik dikenal puisi yang tergolong kognitif, afektif, dan ekspresif. Dalam puisi epik dikenal puisi berupa epos, fabel, dan balada. Dalam puisi dramatik dikenal ode, himne, elegi, satir, dan parodi. Bahan-bahan itu dapat dilatihkan dan pembelajar melakukan eksplorasi seluas-luasnya. Dalam pengimplementasian strategi “Re-kreasi” dapat ditempuh tahap (1) penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap rekreasi.

## 2). Pohon Kata

Beberapa hal yang harus dicermati saat menulis puisi adalah sebagai berikut:

### a). Tema

Tema merupakan ide pokok dari puisi yang akan menjadi inti puisi dan kehadirannya sangat penting. Kita tetapkan tema yang akan kita jadikan puisi. Tema bisa kita ambil dengan cara mengamati hal-hal yang ada di lingkungan kita, pengalaman hidup, peristiwa yang kita alami, misal, kebakaran, kelautan, sosok ibu atau kekeringan hutan, dll

b). Membuat pohon kata

Membuat gambar sket pohon dengan beberapa anak cabang yang ujungnya berdaun. Setelah kita tetapkan tema, misal tentang "kekeringan hutan". kita buat sket/ gambar sebuah pohon yang bercabang banyak

Mendata kata dari kata hutan Kata "hutan" kita jabarkan dengan beberapa kata yang berkaitan dengan hutan tersebut. Misal : gersang, gundul, kering, ranting, hijau, rusak, sejuk, longsor, gugur, daun, tanah, hujan, kemarau, dll

Menulis kata. Kata-kata tersebut kita tulis pada daun-daun dalam gambar atau bisa juga untuk menarik anak-anak( misal yang akan belajar ini anak sekolah) kata-kata yang ada kaitannya dengan karakter kekeringan yang telah kita data tadi kita tulis dalam guntingan berbentuk daun. Selanjutnya, daun-daun tadi tempelkan pada cabang pohon tersebut. Cabang satu dengan kata kering, cabang dua dengan kata gersang , cabang tiga dan seterusnya.

Mendeskripsikan setiap kata menjadi kalimat indah. Setiap kata kita deskripsikan menjadi kalimat indah, misal: kering kerontang wajahmu kini rantingmu terpangkas oleh tangan-tangan jahil dsb.

d). Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat sesuai dengan perasaan penulis. Kata yang digunakan bersifat konotatif yang artinya mempunyai makna lebih dari satu dan puisi yang berarti dapat memberi efek keindahan pada puisi tersebut, kata-kata yang lain yang sehari-hari kita gunakan. Jadi, puisi yang telah dibuat tersebut permaklah dengan diksi yang dapat menimbulkan kesan indah.

e). Rima

Rima bisa disebut persajakan atau persamaan bunyi. Penggunaan rima sangat mendukung keindahan puisi. Suasana hati. Ada dua bunyi yang dapat dipakai untuk memperindah bunyi puisi yaitu aliterasi dan asoyangsi. Aliterasi adalah bunyi indah yang dihasilkan dari persamaan huruf mati atau konsonan. Sedangkan asoyangsi, bunyi merdu yang dihasilkan dari perpaduan huruf hidup atau vokal.

f). Gaya bahasa

Memilih gaya bahasa yang sesuai sehingga puisi lebih indah dan enak dinikmati. Gaya bahasa yang digunakan dapat personifikasi atau metafora. Misal, hati teriris meyanggis atau sang raja siang tersenyum menyapa

g). Tipografi

Dengan tipografi yang sesuai, puisi akan indah karena tata letak yang indah pula.

Selain langkah-langkah di atas, cara lain yang dapat dilakukan dalam menulis puisi adalah sebagai berikut:



#### a. Tentukan gaya dan tipe puisi

- 1) Puisi epik, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Puisi epik dibedakan menjadi *folk epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu untuk dinyanyikan, dan *literary epic*, yakni jika nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya.
- 2) Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, menjadi pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Jenis puisi yang termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah balada yang dibedakan menjadi *folk ballad* dan *literary ballad*. Ini adalah ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale*, yaitu puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.
- 3) Puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia. Misalnya, dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, dan lain-lain.
- 4) Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.
- 5) Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya ditampilkan secara eksplisit.
- 6) Puisi satirik, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat

- 7) Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- 8) Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih dan kesedihan seseorang.
- 9) Ode, yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- 10) Hymne, yakni puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

#### **b. Tentukan Tema dan Judul.**

Tema adalah pokok pembahasan yang mendasari puisi. Untuk mendapatkan tema, kita bisa memancingnya dengan menggunakan pertanyaan, Puisi ini membicarakan tentang apa? Apakah tentang keindahan alam, kecantikan seseorang, protes sosial, dan lain-lain. Pilihlah satu tema yang kita inginkan sebagai acuan dalam membuat puisi agar puisi kita lebih menarik. Tema puisi banyak sekali. Jadi, sebisa mungkin pilihlah tema yang benar-benar menarik. Setelah menentukan tema langkah selanjutnya menentukan judul yang berpacu pada tema. Tema puisi tersebar begitu banyak di sekitar kita. Kita tinggal mengamati dan menajamkan kepekaan. Seorang penulis puisi yang peka, ia tidak akan kehabisan akal untuk menemukan sebuah tema.

#### **c. Gunakan Gaya Bahasa**

Langkah-langkah dalam menulis puisi adalah dengan menggunakan gaya bahasa, salah satunya adalah majas Asosiasi (contoh: *bagai disambara petir, bagai teriris sembilu*)

- 1) Personifikasi (contoh: *air mengamuk, hujan menyerbu*)
- 2) Hiperbola (contoh: *setinggi langit, tinggal kulit pembungkus tulang*)
- 3) Litotes (contoh: *bantuan yang tak berarti ini, terimalah walau tak seberapa*)

- 4) Ironi (contoh: *peduli sekali dia, sehingga tak satu rupiahpun dikeluarkan untuk membantu*)
- 5) Metafora, yakni pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya, misalnya, “cemara pun gugur daun” mengungkapkan makna “ketidakabadian kehidupan”.
- 6) Metonimia, yakni pengungkapan dengan menggunakan suatu realitas tertentu, baik itu nama orang, benda, atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu. Misalnya, “Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu”. “Kuntum bunga” di situ mewakili makna tentang remaja yang sedang tumbuh untuk mencapai cita-cita hidupnya.
- 7) Anafora, yakni pengulangan kata atau frase pada awal dua larik puisi secara berurutan untuk penekanan atau keefektifan bahasa.
- 8) Oksimoron, yaitu majas yang menggunakan penggabungan kata yang sebenarnya acuan maknanya bertentangan. Misalnya: kita mesti *berpisah*. Sebab sudah terlampau lama *bercinta*.

#### **d. Aspek yang Diperhatikan Saat Menulis Puisi**

- 1) Bait, yakni satuan yang lebih besar dari baris yang ada dalam puisi. Bait merujuk pada kesatuan larik yang berada dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Dalam puisi, keberadaan bait sebagai kumpulan larik tidaklah mutlak. Bait-bait dalam puisi dapat diibaratkan sebagai suatu paragraf karangan yang paragraf atau baitnya telah mengandung pokok-pokok pikiran tertentu.
- 2) Rima, menyangkut pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.
- 3) Irama, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa aluyang tinggi-rendah, panjang-

pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana, serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.

#### **e. Kembangkan Puisi Seindah Mungkin.**

Langkah-langkah dalam membuat puisi yang baik selanjutnya adalah mengembangkan semua langkah di atas menjadi puisi yang indah. Susun kata-kata, larik-larik puisi menjadi bait-bait. Kembangkan menjadi satu puisi yang utuh dan bermakna. Ingat puisi bukanlah artikel. Tulisan yang kita buat untuk puisi harus ringkas padat sekaligus indah. Pilihlah kata yang sesuai yang mewakili unsur keindahan sekaligus makna yang padat.

Kita harus mengingat tiga hal yang berkaitan dengan kata dan larik dalam menulis puisi yaitu:

- 1) Kata adalah satuan rangkaian bunyi yang ritmis atau indah, atau yang merdu.
- 2) Makna kata bisa menimbulkan banyak tafsir.
- 3) Mengandung imajinasi mendalam tentang hal yang dibicarakan

### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Untuk mempelajari modul ini, Saudara dapat melakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

#### **Pendahuluan**

1. Peserta mendapatkan penjelasan tujuan pembelajaran, cakupan materi, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
2. Peserta bertanya jawab tentang apresiasi sastra secara reseptif.

3. Peserta membentuk kelompok kerja yang beranggotakan 3 – 4 orang.

### **Inti**

1. Peserta berdiskusi tentang konsep apresiasi secara reseptif dan produktif, yang terkait dengan materi puisi, prosa, dan drama.
2. Melakukan apresiasi secara reseptif dan produktif.
3. Peserta melakukan penilaian terhadap hasil karya individu dan pementasan kelompok lain.
4. Peserta mendiskusikan hasil penilaian yang dilakukan.
5. Peserta dibimbing instruktur melakukan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami, menganalisis pemecahan masalah yang ditemukannya, dan menyimpulkan hasil diskusi.

### **Penutup**

1. Peserta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami bahan ajar.
2. Peserta mendengarkan umpan balik dan penguatan dari instruktur mengenai apresiasi dan kreasi sastra.
3. Peserta menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

## **E. Latihan /Tugas/Kasus**

Isilah tabel LK berikut sesuai pembedahan bab pada kegiatan pembelajaran Menulis pantun dan Puisi! LK-01 s.d LK-10.

LK-01 Lengkapilah pantun berikut ini!

Lihat mentari saat pentang,

Sungguh indah dipandang mata.

.....

.....

LK-02 Ciri-ciri pantun

- 1 bersajak a-b-a-b
- 2 setiap bait terdiri atas 4 baris
- 3 baris 1 dan 2 merupakan isi
- 4 baris 3 dan 4 merupakan sampiran
- 5 setiap baris terdiri atas 8 s.d. 12 suku kata

Di bawah ini yang merupakan ciri-ciri pantun ditunjukkan oleh nomor ....

- a. 1, 2, dan 3
- b. 1, 2, dan 5
- c. 2, 3, dan 4
- d. 2, 3, dan 5

LK-03 Lengkapi pantun berikut ini!

Burung pungguk terbang riuh,  
hinggap di dahan mencari makan.

....

....

LK-04 Lengkapi pantun berikut ini!

...  
....

Bukan saya berkata bohong,  
ada katak memikul kerbau.

....

....

Tidak sembahyang sudah biasa,  
membuat setan jadi sekutu.

LK-05 Lengkapilah pantun berikut ini!

Sapi besar menarik muatan,  
muatan terisi dengan sangat.

....

....

LK-06

Bacalah kutipan puisi berikut:

....

Baru saja lahir  
Kupu-kupu kecil dari .....  
Sayap-sayapnya elok  
Kuning mencolok  
Berhiaskan hijau volkadot  
Kepompong telah menjelma makhluk  
Bersayap cantik

Larik yang tepat untuk melengkapi bagian rumpang pada kutipan puisi tersebut agar sesuai adalah .....

LK-07

Denting jam tengah malam

[...]

Tuk bersujud

Kuagungkan Asma-Mu

Mohon ampunan-Mu

Larik bermajas untuk melengkapi puisi tersebut adalah ....

LK-08

Rindu ini membeku

[...]

Rindu yang tak pernah usai

Meski laju putaran waktu

Bergulir tak kenal henti

Larik bermajas untuk melengkapi puisi tersebut adalah ....

LK-09

Daun kering gugur

Tanah kerontang

Rumput kuning

Semua menunggumu

[...]

Kau sumber kehidupan

Pilihan kata yang tepat untuk melengkapi puisi tersebut adalah ....



## F. Rangkuman

Ada dua jenis puisi yaitu puisi lama dan baru. Jenis puisi lama diantaranya adalah pantun

### 1. Pantun

Pantun merupakan puisi melayu lama asli Indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi dengan rima a-b-a-b.

Struktur, pantun dibangun atas ciri bait, larik (baris), rima, sampiran, dan isi. Selain ciri tersebut, pantun juga mementingkan irama pada waktu pengucapan atau penyampaian.

Pantun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) tiap bait terdiri atas empat baris kalimat, 2) tiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata, 3) baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi, sampiran melukiskan alam dan kehidupan sedangkan isi pantun berkenaan dengan maksud pemantun, 4) bersajak silang atau a-b-a-b, artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat, 5) pantun digunakan untuk pergaulan.

Jenis pantun: nasihat, jenaka, teka-teki, dan kiasan

Beberapa langkah dalam menulis pantun adalah; membuat topik atau tema, membuat isinya, membuat sampirannya, dan menghitung jumlah suku kata setiap barisnya.

### 2. Puisi

Puisi merupakan kritik kehidupan dan luapan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan kata-kata terbaik dan terindah, dan yang bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik.

Dalam puisi terdapat struktur batin dan fisik. Hal yang termasuk struktur batin adalah; tema, nada, rasa, dan amanat. Sedangkan struktur fisik adalah; diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, ferivikasi, tifografi, dan sarana retorika.

Unsur-unsur intrinsik dalam puisi adalah; nilai sosial, agama, budaya, moral, ekonomi, dan nilai psikologi.

Ada lima hal yang perlu mendapat perhatian dalam mencipta puisi yaitu: (1) konsentrasi, (2) inspirasi, (3) pengimajian, (4) keyakinan, dan (5) lagu.

Menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika dapat menerapkan strategi-strategi menulis puisi yang dapat memberikan peluang kepada kita untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi yang dipilih diharapkan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar, dan dapat memanfaatkan potensi seluas-luasnya.

Langkah-langkah menulis puisi:

1. Menggunakan gaya bahasa
2. Bait, rima, dan irama
3. Kata untuk kalimat
4. Kata dalam bait
5. Suasana untuk memperindah menulis puisi
6. Temukan nada
7. Re-kreasi

Cara lain yang dapat dilakukan dalam menulis puisi adalah:


1. Tentukan gaya dan tipe puisi
2. Tentukan tema dan judul
3. Gunakan gaya bahasa
4. Aspek yang diperhatikan dalam menulis puisi
5. Kembangkan puisi seindah mungkin

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Saudara pelajari dalam kegiatan pembelajaran Apresiasi pantun dan puisi?



2. Hal apa yang Saudara sukai dari pembelajaran ini? Mengapa Saudara menyukainya?



3. Apa masalah atau kendala yang Saudara hadapi, selama melaksanakan kegiatan pembelajaran Apresiasi pantun dan puisi?



Saudara telah menguasai materi Diklat PKB Kompetensi G dengan baik. Selanjutnya, gunakanlah hasil diklat ini untuk kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari.

## H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

LK-1

Pantun bersajak ab ab. Pantun Jika dilengkapi menjadi:

Melihat ibu sudah datang,  
hati cemas jadi gembira.

LK-2

Ciri-ciri pantun

1 bersajak a-b-a-b

2 setiap bait terdiri atas 4 baris

3 baris 1 dan 2 merupakan isi

4 baris 3 dan 4 merupakan sampiran  
5 setiap baris terdiri atas 8 s.d. 12 suku kata

#### LK-03

Pantun bersajak ab ab, maka isi yang paling tepat untuk sampiran di atas adalah

Hidup jangan mencari musuh,  
lebih baik mencari kawan.

#### LK-04

Pantun bersajak ab ab. Jadi, sampiran yang tepat untuk pantun adalah:

Di sini kosong di sana kosong,  
tak ada batang tembakau.  
Bukan saya berkata bohong,  
ada katak memikul kerbau.  
Banyaklah masa di antara masa,  
tidak seindah masa berlalu.  
Tidak sembahyang sudah biasa,  
membuat setan jadi sekutu.

#### LK-05

Pantun bersajak ab ab. Jika dilengkapi menjadi:

Sapi besar menarik muatan,  
muatan terisi dengan sangat.  
Memilih teman jangan sembarangan,  
jangan sampai kamu tersesat.

#### LK-06

syair berdasarkan strukturnya adalah sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala (a)

Tersebutlah sebuah cerita (a)  
Sebuah negeri yang aman sentosa (a)  
Dipimpin sang raja yang bijaksana (a)  
Negeri bernama Pasir Luhur (a)  
Tanahnya luas lagi subur (a)  
Rakyat teratur hidupnya makmur (a)  
Rukun raharja tiada terukur (a)  
Raja bernama Darmalaksana (a)  
Tampan rupawan elok parasnya (a)  
Adil dan jujur penuh wibawa (a)

LK-07

Kutipan puisi:

.....  
Baru saja lahir  
Kupu-kupu kecil dari .....(1)  
Sayap-sayapnya elok  
Kuning mencolok  
Berhiaskan hijau volkadot  
Kepompong telah menjelma makhluk  
Bersayap cantik

Larik yang tepat untuk melengkapi bagian rumpang bernomor (1)  
kutipan puisi tersebut agar sesuai adalah sebuah kepompong mungil

LK-08

Denting jam tengah malam  
[...]  
Tuk bersujud  
Kuagungkan Asma-Mu  
Mohon ampunan-Mu

Larik bermajas untuk melengkapi puisi tersebut adalah bangunkan diriku

LK-09

Rindu ini membeku  
[...]  
Rindu yang tak pernah usai

Meski laju putaran waktu

Bergulir tak kenal henti

Larik bermajas untuk melengkapi puisi tersebut adalah hentikan asa kehidupan

LK-10

Daun kering gugur

Tanah kerontang

Rumput kuning

Semua menunggumu

[...]

Kau sumber kehidupan

Pilihan kata yang tepat untuk melengkapi puisi tersebut adalah air hujan

## KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

### MENGAPRESIASI TEKS DRAMA INDONESIA

#### A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini, Saudara dapat meningkatkan keterampilan mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

#### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.7 Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif	20.7.5 Mengapresiasi teks drama Indonesia

#### C. Uraian Materi

##### Apresiasi Drama

##### 1. Hakikat Drama

Karya sastra pada umumnya menceritakan kenyataan hidup dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya mempunyai arti tersendiri bagi si pembaca atau si penikmatnya. Bahasa ekspresif yang paling kompleks yang diolah dengan penuh estetika merupakan alat untuk menghadirkan kenyataan hidup tersebut ke dalam karya sastra.

Menurut Hardjana (1981:25), "Sebuah karya sastra ... merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri. Merupakan satu dunia keindahan dalam ujud bahasa yang dari dirinya telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas". Dengan demikian karya sastra mengajak manusia merasakan kebenaran dan kenyataan kehidupan dengan segala eksistensinya. Dalam proses memahaminya dituntut suatu proses daya tanggap dan kejiwaan.

Pada sisi lain, Semi (1984: 2) berpendapat, "Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya". Menyikapi pendapat-pendapat pakar sastra tersebut, patut kiranya bila masalah kehidupan yang telah tertuang dalam karya sastra itu selalu kita telaah dan kita jadikan kajian yang seharusnya tidak membosankan.

Drama sebagai karya sastra tidak terlepas dari pembicaraan di atas. Dalam drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap jenisnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya masalah perasaan sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian, dan lain-lain.

Menurut Semi (1984:145), "drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata. Hal itu disebabkan drama dilakoni oleh manusia. Drama tidak dapat mempertunjukkan tentang peristiwa kehidupan singa di hutan belantara, tentang malaikat di sorga, atau kehidupan dibawah permukaan laut".

Karena drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata, maka drama pun merupakan alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Melalui drama, manusia dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya kemudian menjadikannya sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, atau pengetahuan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik. Hal ini merupakan salah satu fungsi dan peranan drama, di samping ada juga masyarakat tertentu yang menganggap drama sebagai milik sekelompok masyarakat tertentu yang memahami arti suatu karya sastra. Sebenarnya tidaklah demikian. Karya sastra dalam bentuk apapun hendaknya dirasakan sebagai milik masyarakat. Ia memerlukan interpretasi dan apresiasi sehingga nilai-nilai kehidupan yang ada didalamnya dapat dipahami dan dipedomani.

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang



dipentaskan (Efendi, 2002:1). Kata drama berasal dari kata Yunani *draomi* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya (Harymawan, 1988:1 via Efendi, 2002:1). Jadi kata drama berarti perbuatan atau tindakan.

Sebagai suatu genre sastra drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan yang dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan. Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih berfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Efendi (2002:1).

Menurut Wiyatmi (2006: 43 - 44) drama itu berbeda dengan prosa cerita dan puisi karena drama dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas panggung.

Sebagai sebuah karya yang mempunyai dua dimensi, dimensi sastra sebagai teks dan dimensi seni pertunjukkan, maka pementasan drama harus dianggap sebagai penafsiran dari penafsiran yang telah ada yang dapat ditarik dari suatu karya drama. Dengan kata lain penafsiran itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua (Luxemburg, 1984:158 via Efendi 2002:1). Maksud dari pernyataan ini adalah, pementasan baru dimungkinkan terjadi jika teks drama telah dan ditafsirkan

oleh sutradara dan para pemain untuk kepentingan suatu seni peran yang didukung oleh perangkat panggung seperti dekor, kostum, tata panggung, tata rias, tata cahaya, dan tata musik. Jadi pada hakikatnya drama terbagi menjadi dua yaitu drama sebagai teks dan drama sebagai seni pertunjukkan.

Teks drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan pementasan drama adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekorasi dan panggung), seni kostum, seni rias, seni tari, dan lain sebagainya. Jika kita membicarakan pementasan drama, maka kita dapat mengarahkan ingatan pada wayang, ludruk, ketoprak, lenong, dan film.

Dalam kaitannya dengan pendidikan watak, drama juga dapat membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, memperkenalkan rentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, keberhasilan, kepuasan, kegembiraan, cinta, ketakutan, keputusan, acuh tak acuh, benci, kehancuran dan kematian.

Drama juga dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kepribadian yang kompleks, misalnya ketegaran hati, imajinasi, dan kreativitas (Endraswara 2005:192).

## **2. Apresiasi Drama**

### **a. Pengertian Apresiasi Drama**

Yang dimaksud dengan apresiasi drama ialah kegiatan membaca, menonton, menghayati, memahami, atau menghargai karya drama (Efendi, 2002: 3). Dengan mengapresiasi drama diharapkan kita akan bisa menghayati karakter tokoh – tokoh drama.

Dengan menghayati tokoh dan perkembangan permasalahan dalam drama, pembaca dapat memahami dengan baik keputusan-keputusan yang diambil oleh tokoh drama,

perkembangan karakter tokoh, dan motivasi yang mendorong sang tokoh untuk bertindak sesuatu. Dengan pemahaman seperti inilah, sang apresiator dapat memberikan penghargaan secara tepat atas karya drama yang dibacanya.

#### **b. Konsep Dasar tentang Drama**

Berbicara masalah drama, kita akan dihadapkan kepada dua pemikiran. Pada satu segi kita teringat kepada jenis pertunjukan yang mengasyikkan atau menjemukan. Pada segi lain kita berpikir tentang sebuah naskah yang dikarang atau ditulis dalam bentuk dialog-dialog (merupakan karya sastra).

Kerangka pemikiran kita yang seperti ini dapat dijelaskan dalam suatu konsep pikiran yang jelas dan utuh sehingga kita dapat memahami mana yang dikatakan drama sebagai pemikiran yang pertama dan mana yang pemikiran kedua. Maksudnya di sini adalah, kita sanggup membedakan antara kedua pemikiran di atas dan dapat melihat hubungan antara keduanya.

Menurut Tarigan (1984:73), ada dua pengertian drama, yaitu: (1) drama sebagai text play atau reportair, dan (2) drama sebagai theatre atau performance. Hubungan keduanya sangat erat. Dengan kata lain: setiap lakon atau pertunjukan harus mempunyai naskah yang akan dipentaskan. Sebaliknya tidaklah otomatis setiap naskah merupakan teater, sebab ada saja kemungkinan naskah yang seperti itu hanyalah berfungsi sebagai bahan bacaan saja, bukan untuk pertunjukan. Jadi, ada naskah yang dapat dipentaskan dan ada yang tidak, misalnya drama "Awal dan Mira" karya Utuy Tatang Sontani. Drama ini sulit untuk dipentaskan tetapi enak untuk dibaca (lihat Rosidi, 1982:114).

Memahami penjelasan diatas, dapat diambil suatu perbedaan nyata dari keduanya. Perbedaan itu adalah:

- 1) Drama sebagai *text-play* atau naskah adalah hasil sastra 'milik pribadi', yaitu milik penulis drama tersebut, sedangkan drama sebagai teater adalah seni kolektif.

- 2) *Text-play* masih memerlukan pembaca soliter (pembaca yang mempunyai perasaan bersatu), sedangkan teater memerlukan penonton kolektif dan penonton ini sangat penting.
- 3) *Text-play* masih memerlukan penggarapan yang baik dan teliti baru dapat dipanggungkan sebagai teater dan ia menjadi seni kolektif.
- 4) *Text-play* adalah bacaan, sedangkan teater adalah pertunjukan atau tontonan.

Berdasarkan hal di atas, antara keduanya harus dibedakan secara tegas, walaupun pada umumnya penulisan naskah drama itu bertujuan untuk dipentaskan atau dilakonkan. Teori-teori dari beberapa orang ahlipun memperlihatkan bahwa pembahasan aspek-aspek drama dalam dua pengertian drama di atas berbeda.

Aspek yang dibahas atau materi utama pada *text-play* adalah: a) premis (tema), b) watak, dan c) plot, sedangkan pada pementasan adalah: a) naskah, b) pelaku, c) pentas, d) perlengkapan pentas, e) tata busana (pakaian), f) tata rias, g) cahaya, h) dekorasi, dan i) musik (bandingkan dengan Syam, 1984:17).

Rumusan tentang perbedaan kedua pemikiran di atas dapat juga dibandingkan dengan pendapat Martoko (1984:158) yaitu dalam pembatasannya tentang pengertian pementasan. Ia menyatakan "pementasan itu merupakan sebuah sintesa dan mengimbuai pada beberapa indera sekaligus".

### **3. Drama sebagai Karya Sastra**

Berawal dari pemikiran bahwa sastra adalah usaha untuk memperlihatkan makna kehidupan, bukan sebuah imitasi (peniruan) tetapi sebuah ciptaan dan kreasi, karena itu sastra dapat mengantarkan kita kepada pengenalan diri dan kehidupan secara mendalam sehingga akhirnya kita menemukan norma-norma dan pemikiran yang terjadi dalam masyarakat.

Beberapa orang ahli sastra telah membicarakan masalah di atas dalam usaha memberikan batasan-batasan hal-hal mana yang termasuk ke dalam bentuk ciptasastra. Esten (1978:11) membedakan empat bentuk ciptasastra yaitu: puisi, cerita rekaan (fiksi), essei dan kritik, dan drama.

Drama sebagai satu di antara bentuk ciptasastra mempunyai beberapa kesamaan dengan bentuk-bentuk yang lain itu. Namun, pada satu segi tetap ada perbedaan yang nyata. Brahim (1965:55) mengatakan "Sebagai hasil seni sastra, maka drama pun mempunyai sifat-sifat yang bersamaan dengan cabang-cabang kesusastran yang lain; puisi dan prosa".

Menurut beliau ada empat unsur yang membangun penciptaan naskah drama dengan bantuan penggunaan dialog. Ada pun unsur-unsur tersebut adalah : unsur budi, (*intellectual element*), unsur perasaan (*emotional element*), unsur imajinasi (*element of imagination*), dan unsur gaya (*the technical element or the element of composition and style*). Penggunaan dialog dalam drama berfungsi untuk membedakannya dari bentuk ciptasastra lainnya, walaupun ada ciptasastra yang mengandung dialog. Dalam hal ini, drama adalah merupakan dialog yang mengandung cerita, sedangkan untuk cerpen atau novel adalah cerita yang mengandung dialog.

Sebagai karya sastra, Rene Wellek dan Austin Warren dalam Hamidy (1984:9) mengelompokkan dan menggolongkan drama ke dalam karya sastra imajinatif di samping fiksi dan puisi. Drama dipSng sebagai andang suatu jenis tersendiri terutama atas penglihatan kepada aspek penyajian dialog. Hal ini lebih memperjelas uraian di atas, bahwa drama memang tidak selalu dapat disamakan dengan prosa dan puisi.

Dari uraian di atas makin jelas bahwa telah berbagai usaha dan sudut pandang dari beberapa orang ahli untuk menetapkan drama sebagai suatu bentuk karya sastra yang khusus. Kekhususannya ini menyebabkan perlu diapresiasi. Dalam hal ini Udin (1982:38) berpendapat: "Sebuah naskah drama adalah sebuah karya sastra, maka naskah itu dapat dilihat (ditinjau) dari segi isi dan struktur. Yang

dimaksud dengan isi ialah masalah yang diceritakan dan struktur yaitu cara penceritaan".

Hal yang dimaksudkan dalam kutipan di atas adalah benar adanya naskah itu dapat ditinjau secara terpisah, sedangkan yang dimaksud dengan masalah yang diceritakan itu adalah premis (tema). Cara penceritaan dalam pengertian di atas disebut pemanfaatan perwatakan, alur, dan bahasa. Pemanfaatan bahasa sebagai alat utama untuk menuangkan masalah dalam sebuah naskah drama terlihat dalam wawankata (dialog) cerita. Brahim (1968:91) tentang hal ini berpendapat, "...di dalam drama wawankata menduduki tempat yang terutama, dan di dalam kata-kata yang dipergunakan inilah terletak keindahan drama sebagai hasil kesusastraan".

Memahami konsep-konsep pikiran di atas, makin jelas bagaimana perbedaan antara drama tulis (naskah) atau *text-play* dengan drama sebagai teater. Namun demikian, supaya kedudukan apresiasi sastra drama lebih jelas di antara apresiasi drama, ada baiknya kalau dibalik kembali sekelumit sejarah perkembangan naskah drama.

#### **4. Unsur-Unsur Drama**

Unsur-Unsur Drama (Intrinsik dan Ekstrinsik). Drama merupakan seni pertunjukkan yang mementaskan aksi peran baik di atas panggung (live) atau dapat pula non panggung (melalui media televisi, bioskop, dan lain-lain). Perkembangan dunia seni peran kian semakin beragam seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Drama disajikan bertujuan untuk menghibur penonton serta memberikan nasehat-nasehat atau contoh moral yang disampaikan melalui serangkaian adegan demi adegan dari sebuah drama. Drama yang dimainkan dapat merupakan suatu kisah masa lalu (sejarah) yang sengaja dimainkan biasanya untuk mengenang suatu peristiwa penting di masa lalu. Selain itu, drama dapat berupa cerita fiksi atau cerita yang tidak nyata, buah hasil pemikiran dari si pengarang cerita atau sutradara. Untuk menciptakan suatu pertunjukkan yang apik, ada unsur-unsur penting yang harus diperhatikan dalam drama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu

cerita yang apik, yang mampu membawa penonton larut dalam setiap *scene* yang dimainkan oleh aktor – aktrisnya. Unsur- unsur yang harus diperhatikan dalam drama yaitu:

#### **a) Unsur intrinsik**

Unsur instrinsik ialah unsur yang membangun suatu drama. Dapat dikatakan, unsur ini ialah komponen yang terdapat di dalam suatu drama. Bagian- bagian yang membangun suatu drama.

Adapun komponen- komponen yang membangun suatu drama yang dikatakan sebagai unsur instrinsik ialah:

##### **1. Judul**

Judul merupakan nama suatu drama, atau hal apapun. Dalam karya seni, judul memiliki peranan penting yang dapat menunjukkan isi cerita secara singkat. Selain itu, dengan melihat judul, kita akan mengetahui beberapa hal atau jalan cerita dari suatu drama. Judul dapat menunjukkan siapa tokoh utama dalam drama tersebut, alur cerita, dan sebagainya.

Sebagai contoh suatu drama berjudul “si manis jembatan ancol”, dari judul drama tersebut kita dapat mengetahui tokoh utama dalam tersebut ialah “si manis” penghuni jembatan Ancol. Setidaknya, dari judul mampu membuat penasaran (red: rasa ketertarikan) penonton meningkat. Oleh karena itu, judul merupakan unsur kunci dalam suatu drama atau seni lainnya (buku, novel, dan lain-lain).

##### **2. Tema**

Tema merupakan keseluruhan dari cerita yang dibuat tema adalah ide pokok yang menjadi dasar atau pokok utama dari drama. Dapat dikatakan tema sebagai “akar” pada suatu drama. Dengan bertolakkan dari tema, unsur-unsur instrinsik drama dikembangkan dan dikarang sedemikian rupa mengikuti tema yang telah ditentukan, seperti alur, pertokohan, latar, gaya bahasa, judul, dan lainnya.

### 3. Plot

Plot atau Alur disebut juga sebagai jalan cerita yang disusun sedemikian rupa dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk rangkaian cerita. Tahapan-tahapan dalam alur meliputi:

- a) Tahapan awal, pada tahapan awal ini merupakan tahapan pengenalan tokoh- tokoh cerita serta perwatakan, latar, dan lain sebagainya.
- b) Pemunculan konflik, tahap selanjutnya penonton diajak pada pengenalan konflik. Pada tahap ini, konflik yang merupakan bumbu agar suatu drama lebih menarik akan terjadi. Konflik-konflik ini tentunya melibatkan semua pemain (tokoh). Dalam tahap ini pula penonton akan mengenal alur dari cerita yang dibuat.
- c) Komplikasi, tahap komplikasi atau tahap peningkatan konflik, semaki banyak insiden-insiden terjadi. Beberapa konflik pendukung akan terjadi untuk menguatkan konflik utama pada alur cerita.
- d) Klimaks, merupakan tahapan puncak dari konflik yang ada. Ditahapan ini merupakan tahap puncak dari ketegangan yang terjadi mulai dari awal cerita.
- e) Resolusi, merupakan tahap yang menunjukan jalan keluar dari setiap konflik yang ada. Teka teki pada setiap konflik yang terjadi pada awal- awal cerita akan terungkap pada tahap ini. Sering kali, perwatakan yang asli dari setiap tokoh akan muncul di tahapan ini.
- f) Akhir, pada tahap ini adalah bagian the ending of the story, dalam tahap ini semua konflik telah terpecahkan dan merupakan akhir dari cerita.

Macam-macam plot dalam suatu cerita yaitu:

- a) Alur maju (prograsif), set cerita berjalan maju, mulai dari masa kini ke masa yang akan datang.



- b) Alur mundur (regreasif), kebalikan dari alur progresif. Set cerita berjalan mundur, yang mana masa kini adalah sebuah hasil dari konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu.
- c) Alur campuran, alur cerita yang mencampurkan masa kini dengan masa lalu dan juga dengan masa depan. Di sebut juga alur bolak- balik. Cerita dengan alur ini mengungkapkn konflik yang belum selesai dari masa lalu, masa sekarang, dan penyelesaian di masa depan. Saling terkait satu sama lain.

#### 4. Tokoh cerita/ perwatakan

Tokoh cerita meriupakan individu- individuyang memainkan peran, terlibat dalam cerita atau konflik pada sebuah drama. Macam-macam tokoh dalam sebuah cerita:

- a) Berdasarkan peran: tokoh utama (*central*) merupakan tokoh yang dikuatkan atau tokoh utama dalam sebuah cerita atau drama. Sedangkan tokoh tambahan (*figuran*) merupakan tokoh yang membantu atau mendukung cerita. Dalam cerita, dapat memiliki beberapa tokoh utama, yang dapat dikenali dengan sering munculnya dalam cerita. Sedangkan tokoh figuran hanya muncul beberapa scene, kehadirannya hanya untuk menunjang cerita dari tokoh utama.
- b) Berdasarkan watak, tokoh antagonis adalah tokoh yang digambarkan sebagai sosok yang penuh keliciikan, jahat dan penyebab munculnya suatu konflik. Sedangkan tokoh protagonis, merupakan tokoh yang mengalami konflik bersama tokoh antagonis.
- c) Berdasarkan perkembangan, tokoh statis yaitu tokoh yang relative tetapi tidak megalami perubahan dari mulai cerita sampai akhir. Sedangkan tokoh yang berkembang ialah tokoh yang mengalami perubahan seiring dengan konflik- konflik yang terjadi pada alur cerita.

## 5. Dialog

Dialog merupakan serangkaian percakapan dalam cerita. Teknik dialog amat penting bagi sebuah cerita. Masing-masing tokoh sangat dikuatkan dengan dialog yang diucapkan serta gaya atau mimik wajah.

## 6. Konflik

Konflik merupakan masalah, pertikaian, pertentangan yang terjadi pada suatu drama. Konflik ini dialami oleh tokoh utama dengan dibantu oleh tokoh-tokoh penunjang. Setiap drama atau cerita memiliki konflik yang berbeda-beda. Konflik sebuah drama akan menambah ketertarikan para penonton. Bahkan sebaiknya mampu mengajak penonton seolah-olah larut dalam pertikaian yang terjadi antar tokoh (red: merasakan). Konflik antar tokoh menyimpan teka-teki yang membuat penonton semakin penasaran dengan kelanjutan cerita dan bagaimana endingnya.

## 7. Latar atau setting

Merupakan tempat terjadinya setiap peristiwa yang berlangsung dalam alur cerita. Tak hanya itu, latar mencakup peralatan, waktu, pakaian, budaya, serta yang berhubungan dengan kehidupan para tokoh dalam cerita.

## 8. Amanat

Tentu dalam sebuah cerita ingin menyampaikan sebuah pesan-pesan moral kepada penonton. Amanat ini disampaikan secara tersirat artinya tidak tertulis dalam naskah namun dapat diambil hikmah dari alur, konflik cerita. Ini merupakan bagian amat penting dan tidak boleh dilupakan dalam sebuah drama.

## 9. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam sebuah drama memiliki kekhasan yang mengacu pada budaya, kehidupan sehari-hari, sosial budaya, serta pendidikan. Bahasa digunakan untuk menghidupkan cerita, agar cerita senantiasa komunikatif.

### **b) Unsur Ekstrinsik**

Merupakan unsur yang datang dari luar namun mempengaruhi sebuah cerita yang disajikan. Artinya, unsur-unsur ekstrinsik tidak terlibat pada jalannya cerita, namun keberadaan unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan sebuah cerita. Oleh karena itu, dapat dijumpai kasus sebuah drama yang terbengkalai dikarenakan oleh faktor ini. Yang termasuk unsur ekstrinsik sebuah drama yaitu:

1. Pimpinan produksi atau Pimpro (bertanggung jawab atas kelangsungan suatu drama)
2. Sutradara
3. Tim Kreatif
4. Make-up
5. Tata Busana / Kostum
6. *Sound* sistem
7. Organisasi pendukung lainnya dalam pementasan suatu drama

### **5. Jenis-jenis Drama**

- a. Jenis drama berdasarkan penyajian lakon dapat dikategorikan menjadi 8 jenis, yaitu;
  - 1) Drama Tragedi (cerita duka) adalah drama yang penuh kesedihan.
  - 2) Drama Komedi (cerita lucu) adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton.
  - 3) Drama Tragedikomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi lakonnya penuh cerita sedih, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggembirakan dan menggelitik hati. Sedih dan gembira silih berganti.
  - 4) Drama Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan iringan musik.
  - 5) Drama Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi/musik.

- 6) Drama Farce adalah drama yang menyerupai dagelan, tetapi tidak sepenuhnya dagelan. Cerita berpola komedi. Gelak tawa dimunculkan lewat kata dan perbuatan.
  - 7) Drama Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan itu.
  - 8) Drama Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari.
- b. Jenis drama berdasarkan sarana/alat yang digunakan untuk menyampaikan kepada penikmat (penonton, pemirsa, atau pendengar), drama dapat dibedakan menjadi 6 jenis, yaitu;
- 1) Drama panggung, dimainkan oleh para aktor di panggung pertunjukan. Penonton berada di sekitar panggung dan dapat menikmati secara langsung dengan melihat perbuatan para aktor, mendengarkan dialog, dan dapat meraba kalau mau dan boleh.
  - 2) Drama radio, tidak bisa dilihat dan diraba tetapi hanya bisa didengarkan oleh penikmat.
  - 3) Drama televisi, dapat didengar dan dilihat (meskipun hanya gambar). Hampir sama dengan drama panggung, hanya bedanya drama televisi tak dapat diraba. Drama televisi dapat ditayangkan langsung dan dapat pula direkam dulu lalu ditayangkan kapan saja sesuai dengan program acara televisi.
  - 4) Drama film, hampir sama dengan drama televisi. Bedanya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop. Namun, drama film dapat pula ditayangkan dari studio televisi sehingga penonton dapat menikmati di rumah masing-masing.
  - 5) Drama wayang, ciri khas tontonan drama adalah ada cerita dialog. Karena itu, semua bentuk tontonan yang mengandung cerita disebut juga drama, termasuk tontonan wayang kulit

(jawa) atau wayang golek (sunda). Para tokoh digambarkan dengan wayang (boneka kecil) yang dimainkan oleh dalang.

- 6) Drama boneka, hampir sama dengan wayang. Bedanya, dalam drama boneka para tokoh digambarkan dengan boneka yang dimainkan oleh beberapa orang. Bahkan, kalau bonekanya besar (di dalamnya ada orang) boneka itu dapat bermain sendiri tanpa dimainkan dalang.
- c. Jenis drama berdasarkan kuantitas cakupannya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:
- 1) Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata.
  - 2) Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit kata-kata.
  - 3) Dialog monolog, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata.
- d. Jenis drama berdasarkan bentuk sastra yaitu:
- 1) Drama Puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.
  - 2) Drama , yaitu yang dipentaskan dalam bentuk dialog langsung sesuai dengan isi cerita.

## **6. Mengapresiasi Drama sebagai Karya Sastra**

Seperti halnya puisi dan prosa, drama sebagai karya sastra perlu diapresiasi lewat pembacaan terhadap naskahnya. Pengertian apresiasi dalam drama sama dengan apresiasi sastra lainnya, yaitu merupakan penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, serta kritis.

Kalau demikian halnya, layaklah drama sebagai karya sastra merupakan hal yang utama untuk didekati, dipahami, ditelaah, dan diapresiasi. Dari pengapresiasian naskah yang dilakukan akan diperoleh pengalaman. Pengalaman inilah yang akhirnya kita hubungkan dengan keadaan sebenarnya di luar drama. Akhirnya ditemukanlah suatu perubahan nilai-nilai dalam diri. Pementasan tidak lagi diterima sebagai penentu nilai

sebuah drama. Yang menentukan adalah proses apresiasi sendiri sebagai pembaca. Dalam hal ini menurut Damono (1983:150) adalah:

Kita bisa saja mendapatkan pengalaman dengan hanya membaca drama. Dan kita juga berhak berbicara tentang drama sebagai karya sastra. Itulah alasan mengapa drama diedarkan dalam bentuk buku, mengapa Martin Esslin menulis tentang drama absurd, Francis Fergusson menulis "The Human Image in Dramatic Literature," dan Helen Cardner membicarakan "Murder in the Cathedral." T.S. Elliot dalam "The Art of T.S. Elliot," dan seterusnya.

Sampainya seseorang dalam mengapresiasi naskah drama memerlukan suatu proses. Proses ini membutuhkan seperangkat perlengkapan. Ini dibutuhkan bukan saja untuk memahami maksud dan pesan pengarang, tetapi juga untuk memahami bagaimana pengarang secara estetik menyampaikan maksud dan pesannya itu.

Berbagai teori digunakan untuk mengapresiasi karya sastra drama itu. Kita kenal struktur dramatik Aristoteles. Titik pangkalnya adalah rumusan tentang karya sastra drama yang baik biasanya memiliki alur cerita yang berbentuk piramida, diawali dengan unsur eksposisi, dilanjutkan dengan komplikasi, memuncak pada klimaks, menurut kembali pada resolusi, dan berakhir pada konklusi.

Teori lain adalah yang bertitik-tolak dari tokoh utama cerita atau ada juga yang menggunakan teori strukturalistik yang dikembangkan oleh Etienne Souriau. Teori ini mendekati karya sastra drama dari sisi fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya. Namun demikian, karena drama adalah bagian dari seni sastra dan seni peran maka proses apresiasinya bertolak dari intuitif. Dalam hal ini Saini K.M. (1965:55) berpendapat:

Pada dasarnya semua karya seni adalah pengetahuan intuitif. Makna karya seni hanya dapat dipahami melalui pikiran, perasaan, dan khayalan sekaligus, dengan kata lain, dengan intuisi. Namun di dalam upaya memahami makna karya seni, kegiatan pikiran (intelektual, rasio), perasaan (emosi), daya khayal (imajinasi) tidak senantiasa seimbang. Kadang-kadang pikiran menonjol perannya, kadang-kadang perasaan,

kadang-kadang khayal. Di dalam menghadapi karya sastra drama dari gaya realisme, misalnya, intelek kita lebih banyak bekerja dibanding dengan khayal; di dalam jenis melodrama, perasaan cenderung lebih dipancing untuk giat oleh sastrawannya.

Menyikapi pendapat di atas, sebagai seni peran atau teater, sastra drama telah melalui proses intuitif dari sutradara. Sastra drama itu telah diolah dalam bentuk penafsiran, pemotongan cerita yang kurang menunjang, atau penambahan dialog yang mungkin relevan dan tidak menyimpang dari ide cerita. Hal inilah yang membedakannya dengan apresiasi sastra drama sebagai bentuk tersendiri yang bukan untuk tujuan pementasan atau teater. Sebagai karya sastra drama betul-betul dihadapi dalam keutuhan dan keseluruhan simbol-simbol bahasa yang ada dalam naskah. Ia tidak bisa dihilangkan atau ditambah.

## **7. Jenis-Jenis Apresiasi Drama**

### **a) Apresiasi langsung**

Berhadapan atau interaksi secara langsung dengan karya sastra drama baik dalam bentuk teks tertulis maupun dalam bentuk pementasan.

### **b) Apresiasi drama tidak langsung**

Ketika belajar teori drama, sejarah drama, kritik drama. Baik dalam sekolah, kuliah maupun belajar sendiri melalui buku maupun surat kabar dan majalah sastra.

Dari sisi sifat:

a) Bersifat reseptif: menerima, ketika membaca naskah drama sudah melakukan apresiasi karena sudah mengenal. Menerima pengalaman batin naskah drama.

b) Produktif: menghasilkan karya kreatif baik dalam bentuk teks maupun pementasan. Pada awalnya drama berupa teks. Akhirnya berkembang kepementasan. Membuat teks drama berarti sudah mengapresiasi.

## **8. Pendekatan dalam Mengapresiasi Sastra Drama**

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan sebelumnya untuk mengapresiasi sastra drama, ada beberapa pendapat yang dapat dilakukan untuk mengapresiasi sastra drama. Menurut Hamidy (1984:15) pendekatan tersebut dapat dilakukan dalam segi:

- a. Pendekatan dari segi fungsi. Hal ini biasanya dihubungkan dengan peranan yang dapat dimainkan oleh drama dalam masyarakat.
- b. Pendekatan derajat peristiwa. Pembahasan ini berhubungan dengan alur, yaitu dalam bentuk bagaimana derajat peristiwa seperti eksposisi, komplikasi, krisis, sampai kepada penyelesaian.
- c. Pendekatan terhadap tema. Dalam hal ini kita dihadapkan kepada perbandingan tiap-tiap kesatuan peristiwa sehingga sampai kepada suatu logika (kesimpulan) bagaimana citra atau ide yang hendak disampaikan.
- d. Pendekatan terhadap drama yang berkaitan dengan segi aliran karya sastra, misalnya realisme, naturalisme, dan ekspresionisme.
- e. Pendekatan dari sudut gaya. Pembahasan ini menyangkut bagaimana perkembangan sistematika bangun drama itu dengan kaitannya terhadap pantulan gaya yang hendak diperlihatkan kepada pembaca.

Lima pendekatan di atas sebenarnya merupakan satu alternatif saja dari cara lain atau pendekatan lain yang mungkin dapat dilakukan dalam mengapresiasi sastra drama. Persoalan penting yang seharusnya dipahami adalah bagaimana agar kedudukan drama sebagai apresiasi sastra seimbang dengan pembicaraan atau apresiasi sastra lainnya. Harapan ini muncul agar drama sebagai karya sastra tidak terlepas dari bahasa sastra Indonesia.

## **9. Tingkat-tingkat Apresiasi Sastra Drama**

Tingkat apresiasi dalam pengertian ini dilihat dari daya tanggap, pemahaman, pengkhayalan, dan keterampilan. Dengan demikian menyangkut pula pengertian tingkat kesiapan dalam menanggapi, memahami, menghayati, dan keterampilan dalam tingkat apresiasi



sastra. Menurut Mio (1991:19) tingkat-tingkat apresiasi sastra drama, khususnya pembacaan drama dan prosa dapat dibagi atas empat, yaitu:

- a. Pembaca yang telah dapat merasakan karya sastra itu sesuatu yang hidup, dengan pelaku-pelakunya yang mengagumkan. Mereka telah dapat terbawa dalam cerita atau drama yang sedang dibacanya, yang sering diiringi oleh ketawa, menangis, membenci seorang pelaku, dan sebagainya.
- b. Pembaca yang telah dapat melihat dalamnya perasaan atau jika mereka telah dapat mengungkapkan rahasia kepribadian para pelaku satu drama berarti selangkah lebih maju dari pembaca di atas. Pada tingkat ini pembaca drama tidak saja menikmati kejadian-kejadian dalam drama secara badaniah, tetapi lebih banyak pada apa yang terjadi dalam pikiran pelaku.
- c. Pembaca drama yang telah dapat membandingkan satu drama dengan yang lain dan dapat memberikan pendapatnya mengenai satu karya, juga telah dapat membaca karya yang lebih sukar dengan kenikmatan.
- d. Pembaca yang telah dapat melihat keindahan susunan dialog, setting simbolis, pemakaian kata-kata yang berirama yang disajikan oleh sastrawan, telah mampu memberi respons pada daya sastra yang merangsang mereka berpikir dan memberi respons pada seni yang disajikan sastrawan.

#### **10. Persiapan Apresiasi Drama**

Kegiatan mengapresiasi drama akan berlangsung optimal kalau apresiator mempunyai bekal yang memadai untuk melakukannya. Semakin lengkap dan maksimal bekalnya, akan semakin baik kegiatan apresiasi yang dilakukannya. Bekal yang dimaksud adalah: (1) bekal pengetahuan, (2) bekal pengalaman, dan (3) bekal kesiapan diri.

Menurut Efendi (2002: 7), mengatakan bahwa seorang apresiator yang memiliki bekal pengetahuan yang luas dan mendalam akan mampu mengapresiasi sebuah karya drama

secara mendalam. Sebaliknya, seorang apresiator yang memiliki bekal pengetahuan yang sempit dan terbatas tentu hanya akan mampu mengapresiasi sebuah karya drama secara dangkal pula. Bekal pengetahuan tersebut meliputi: (1) pengetahuan tentang drama, (2) pengetahuan tentang manusia, (3) pengetahuan tentang kehidupan, dan (4) pengetahuan tentang bahasa.

Seorang apresiator drama idealnya, memiliki pengetahuan yang memadai tentang drama, misalnya pengertian drama, unsur-unsur pembentuk drama, jenis-jenis drama, sejarah perkembangan drama, dan pementasan drama (teater). Pengetahuan tentang pengertian drama akan memberikan wawasan kepada apresiator bahwa drama berbeda dengan fiksi (cerita). Dengan demikian, ia pun akan memperlakukan karya drama berbeda dengan karya fiksi.

Seorang apresiator juga dituntut untuk memiliki bekal kesiapan diri yang baik pula. Kesiapan diri sang apresiator itu meliputi kesiapan fisik dan kejiwaan. Kesiapan fisik meliputi kesehatan dan kebugaran sang apresiator. Sebab dalam keadaan sakit atau lelah seorang apresiator tidak akan mampu mengerahkan seluruh kemampuannya dengan baik. Dengan demikian sang apresiator tidak akan mampu menghadapi karya yang dibacanya secara optimal.

Tidak hanya kesiapan fisik dan jiwa, tetapi bekal kesiapan akal pikiran sangat penting, karena hanya dengan kesiapan akal pikiran yang prima itulah sang apresiator mampu memikirkan segala yang ditemukannya dalam drama secara kritis dan objektif. Hal itulah yang akan membawa sang apresiator pada tingkat pemahaman drama yang mendalam dan utuh.

## 11. Pendekatan Apresiasi Drama

Terdapat empat pendekatan yang bisa digunakan dalam mengapresiasi drama, yaitu: (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan mimesis, (3) pendekatan genetis, dan (4) pendekatan pragmatis (Efendi, 2002:10-11).

Pendekatan objektif ialah pendekatan yang memandang karya drama sebagai karya yang sudah utuh dan mandiri. Artinya karya drama dapat dibaca dan dipahami tanpa harus mengaitkan dengan semesta (kehidupan di sekitar kita) sebagai sumber penciptaannya, dan masyarakat pembaca sebagai penikmatnya. Menurut pendekatan ini karya drama dapat dipahami hanya dengan membaca naskah itu sendiri.

Pendekatan mimesis ialah pendekatan yang memandang karya drama sebagai hasil cipta manusia yang ditulis berdasarkan bahan-bahan yang diangkat dari semesta (pengalaman hidup penulis atau hasil penghayatan penulis atas kehidupan di sekitarnya). Untuk itu, sebuah karya drama mustahil dipahami tanpa mengaitkannya dengan semesta sebagai sumber penciptaannya. Dengan kata lain, untuk dapat memahami drama secara mendalam diperlukan kegiatan mendialogkan secara terus-menerus antara penghayatan dan pemahaman terhadap apa yang ditulis penulis dalam drama yang dibaca dengan pengetahuan dan pengalaman hidup sang apresiator (Efendi, 2002: 11).

Pendekatan genetis adalah pendekatan yang memandang karya drama sebagai hasil cipta seorang penulis drama. Untuk itu pemahaman atas karya tersebut tidak mungkin dilakukan tanpa mengaitkannya dengan si penulisnya itu sendiri. Dengan demikian, untuk bisa memahami dengan baik dan mendalam sebuah naskah drama, sang apresiator perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang penulis drama tersebut.

Pendekatan pragmatis ialah pendekatan yang memandang karya drama sebagai sesuatu yang baru bermakna kalau sudah berhadapan dengan masyarakat pembaca atau penonton. Karya drama baru punya nilai kalau dapat diterima oleh masyarakat pembacanya. Agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pembaca, sebuah karya drama harus mempunyai makna bagi masyarakat pembacanya, mempunyai manfaat tertentu bagi pembacanya. Manfaat karya drama tersebut bagi masyarakat pembacanya antara lain, menghibur, dapat memberikan tambahan pengetahuan atau pengalaman tertentu kepada pembaca, atau dapat menjadi media berkaca diri bagi pembacanya.

## **12. Kegiatan dalam Mengapresiasi Drama**

Kegiatan apresiasi drama secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni kegiatan (1) apresiasi secara reseptif, dan (2) apresiasi drama secara produktif (Efendi, 2002:13). Dalam apresiasi drama secara reseptif fokus kegiatan adalah pada pemahaman dan penghayatan karya drama. Sementara dalam kegiatan apresiasi drama secara produktif fokus utamanya adalah pada pemahaman dan pemberian tanggapan terhadap karya drama, misalnya dalam bentuk pemberian tanggapan secara tertulis.

Apresiasi drama secara produktif lebih lanjut juga dapat dihubungkan dengan kegiatan pementasan drama sebagai kegiatan yang bukan semata-mata bersifat produktif tetapi juga rekreatif. Disebut juga bersifat rekreatif karena dalam pementasan tersebut seseorang bukan sekedar berperan sebagai penikmat tetapi juga berperan dalam mengkreasikan ulang karya drama dari karya naskah menjadi karya pentas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Efendi (2002: 13).

Menurut Efendi (2002: 13-14) mengatakan bahwa ditinjau dari aktivitas batiniahnya, terdapat tiga tahapan pokok dalam

mengapresiasi drama, yaitu (1) keterlibatan jiwa sang apresiator, (2) pemahaman dan penghargaan terhadap cara-cara penulisan yang digunakan oleh sang penulis, dan (3) pendialogan antara hasil pemahamannya terhadap drama yang dibaca dengan hasil pengamatan, penghayatan, dan pemahamannya terhadap kehidupan sekitarnya. Keterlibatan jiwa sang apresiator ini penting agar sang apresiator dapat merasakan dengan baik ucapan tokoh, pemikiran tokoh, tindakan, dan sikap tokoh dalam menghadapi perubahan karakter tokoh, dan nasib yang dialami oleh seorang tokoh.

Penghayatan yang mendalam terhadap segala yang terjadi dan terdapat dalam karya drama sebaiknya tidak membuat sang apresiator larut. Larut jiwa sang apresiator akan membuat sang apresiator tidak bisa bersikap kritis terhadap apa yang dibacanya. Larutnya kejiwaan hanya akan membuat sang apresiator meyanggis, tertawa, sedih, atau jengkel, tetapi tidak mampu memberikan penilaian terhadap drama yang dibacanya secara kritis dan objektif. Sementara itu, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap sebuah karya drama sikap objektif dan kritis sangat diperlukan.

Sikap objektif dan kritis hanya bisa dilakukan oleh sang apresiator kalau sang apresiator tetap bisa menjaga kesadarannya selama membaca drama tersebut. Sebab, dengan kesadaran yang penuh sang apresiator dapat selalu menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan pikirannya untuk menilai dan mengkritisi segala hal yang ditemukan dalam drama yang dibacanya (Efendi, 2002: 14).

## **D. Aktivitas Pembelajaran**

### *Tahap 1 Pendahuluan*

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan kompetensi, tujuan dan indikator pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (15 menit)
2. Fasilitator membagi peserta diklat dalam kelompok berjumlah 4 (empat) orang. (15 menit)

#### *Tahap 2. Kegiatan Inti*

1. Peserta dalam kelompok mengerjakan tugas LK -01 s.d. LK-10 (50 menit)
2. Dua orang dari kelompok menjadi tamu kelompok lain, berkunjung ke semua kelompok lain (25 menit)
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (25 menit)
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (15 menit)
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. (20 menit)

#### *Tahap 3: Penutup*

Fasilitator memberi penguatan tentang Komunikasi Efektif dalam pembelajaran dan tugas-tugas dari kegiatan. (15 menit)

### **E. Latihan /Tugas/Kasus**

Setelah Saudara membaca dan mendiskusikan Apresiasi Drama, untuk mengetahui pemahaman Saudara, silakan kerjakan LK berikut ini!

LK-01 Sebutkan perbedaan drama sebagai *text-play* dan drama sebagai teks teater!

LK-02 Aspek apa saja yang dibahas dalam *text-play*?

LK-03 Jelaskan asal mula mengapa ada naskah drama!

LK-04 Uraikanlah kaidah dan konvensi yang terdapat dalam drama!

LK-05 Jelaskan pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengapresiasi sastra!

LK-06 Jelaskan tingkat-tingkat apresiasi drama, khususnya pembacaan drama dengan tepat!

LK-07 Sebutkan bekal pengetahuan seorang apresiator dalam mengapresiasi sebuah karya!

LK-08 Ditinjau dari aktivitas batiniahnya, terdapat tiga tahapan pokok dalam mengapresiasi drama. Sebutkan ketiga tahapan tersebut!

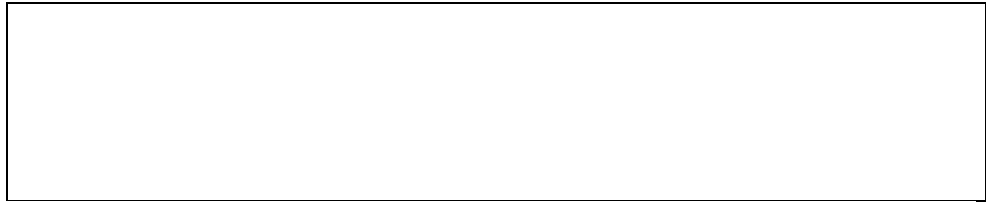
LK-9 Ketika berlatih berdialog ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebutkan!

LK-10. Bacalah penggalan drama berikut ini!

(1) Agaknya budaya modern yang memusingkan otak seorang guru desa seperti saya sudah demikian berakarnya di hati anak-anak muda kita. (2) Dan yang lebih menakutkan sudah mulai menjalar dan menyentuh anak desa, termasuk anak saya. (3) "*Good morning* Pak Marjuki, *how are you* hari ini?" tanya seseorang mengagetkanku. (4) Rasa kagetku berubah jadi takjub, bingung, dan takut. (5) Di depanku berdiri sesosok makhluk modern, mirip yang ada di sinetron televisi. (6) Aku begitu ketakutan sampai tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. (7) Ternyata sulur-sulur akar modernisasi mulai menjalar ke tempatku mengajar. (8) Damainya hutan pinus di lereng gunung yang memagari dusun kecil ini mulai terusik oleh keganasan budaya "gaul". (9) Bahkan di depanku korban "gaul" seolah mau menerkamku. (10) Betapa tidak, Bu Guru Istikomah datang dengan tampang baru, rambutnya yang ikal panjang hitam indah, kini berubah lurus bagai sapu ijuk kena percikan cat cokelat.

Sebutkan pembuktian watak tokoh "aku" pencemas yang terdapat pada kutipan di atas!





## F. Rangkuman

Drama adalah karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia dalam bertingkah laku yang dipentaskan dalam beberapa babak. Seni drama sering disebut seni teater.

Yang dimaksud dengan apresiasi drama ialah kegiatan membaca, menonton, menghayati, memahami, atau menghargai karya drama. Dengan mengapresiasi drama diharapkan kita akan bisa menghayati karakter tokoh – tokoh drama.

Ada dua pengertian drama, yaitu: (1) drama sebagai *text play* atau *reportair*, dan (2) drama sebagai *theatre* atau *performance*. Perbedaannya adalah:

1. Drama sebagai *text-play* atau naskah adalah hasil sastra 'milik pribadi', yaitu milik penulis drama tersebut, sedangkan drama sebagai teater adalah seni kolektif.
2. *Text-play* masih memerlukan pembaca soliter (pembaca yang mempunyai perasaan bersatu), sedangkan teater memerlukan penonton kolektif dan penonton ini sangat penting.
3. *Text-play* masih memerlukan penggarapan yang baik dan teliti baru dapat dipanggungkan sebagai teater dan ia menjadi seni kolektif.
4. *Text-play* adalah bacaan, sedangkan teater adalah pertunjukan atau tontonan.

Drama mempunyai sifat-sifat yang bersamaan dengan cabang-cabang kesusastran yang lain; puisi dan prosa". Ada empat unsur yang membangun penciptaan naskah drama dengan bantuan penggunaan

dialog. Ada pun unsur-unsur tersebut adalah : unsur budi, (*intellectual element*), unsur perasaan (*emotional element*), unsur imajinasi (*element of imagination*), dan unsur gaya (*the technical element or the element of composition and style*).

Setiap drama memiliki unsur-unsur dan hubungan antarunsur itu disebut struktur. Unsur-unsur drama yang konvensional memiliki prinsip, kaidah, bentuk, dan konvensi stilistika. Prinsip yang melandasi perumusan kaidah-kaidah bentuk drama adalah prinsip Pencerita. Berikut akan diuraikan lima kaidah dan konvensi drama yaitu:

1. Alur dan pengaluran
2. Tokoh dan penokohan
3. Latar: Ruang dan Waktu
4. Perlengkapan
5. Bahasa

Lima pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra drama yaitu:

1. Pendekatan dari segi fungsi. Hal ini biasanya dihubungkan dengan peranan yang dapat dimainkan oleh drama dalam masyarakat.
2. Pendekatan derajat peristiwa. Pembahasan ini berhubungan dengan alur, yaitu dalam bentuk bagaimana derajat peristiwa seperti eksposisi, komplikasi, krisis, sampai kepada penyelesaian.
3. Pendekatan terhadap tema. Dalam hal ini kita dihadapkan kepada perbandingan tiap-tiap kesatuan peristiwa sehingga sampai kepada suatu logika (kesimpulan) bagaimana citra atau ide yang hendak disampaikan.
4. Pendekatan terhadap drama yang berkaitan dengan segi aliran karya sastra, misalnya realisme, naturalisme, dan ekspresionisme.
5. Pendekatan dari sudut gaya. Pembahasan ini menyangkut bagaimana perkembangan sistematika bangun drama itu dengan kaitannya terhadap pantulan gaya yang hendak diperlihatkan kepada pembaca.

Tingkat-tingkat apresiasi sastra drama, khususnya pembacaan drama dapat dibagi atas empat, yaitu:

1. Pembaca yang telah dapat merasakan karya sastra itu sesuatu yang hidup, dengan pelaku-pelakunya yang mengagumkan.
2. Pembaca yang telah dapat melihat dalamnya perasaan atau jika mereka telah dapat mengungkapkan rahasia kepribadian para pelaku satu drama berarti selangkah lebih maju dari pembaca di atas
3. Pembaca drama yang telah dapat membandingkan satu drama dengan yang lain dan dapat memberikan pendapatnya mengenai satu karya, juga telah dapat membaca karya yang lebih sukar dengan kenikmatan.
4. Pembaca yang telah dapat melihat keindahan susunan dialog, setting simbolis, pemakaian kata-kata yang berirama yang disajikan oleh sastrawan, telah mampu memberi respons pada daya sastra yang merangsang mereka berpikir dan memberi respons pada seni yang disajikan sastrawan

Kegiatan mengapresiasi drama akan berlangsung optimal kalau apresiator mempunyai bekal yang memadai untuk melakukannya. Adapun bekal yang dimaksud adalah; (1) bekal pengetahuan, (2) bekal pengalaman, dan (3) bekal kesiapan diri. Bekal pengetahuan tersebut meliputi: (1) pengetahuan tentang drama, (2) pengetahuan tentang manusia, (3) pengetahuan tentang kehidupan, dan (4) pengetahuan tentang bahasa.

Terdapat empat pendekatan yang bisa digunakan dalam mengapresiasi drama, yaitu: (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan mimesis, (3) pendekatan genetis, dan (4) pendekatan pragmatis.

Kegiatan apresiasi drama secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni kegiatan (1) apresiasi secara reseptif, dan (2) apresiasi drama secara produktif.

ditinjau dari aktivitas batiniahnya, terdapat tiga tahapan pokok dalam mengapresiasi drama, yaitu (1) keterlibatan jiwa sang apresiator, (2) pemahaman dan penghargaan terhadap cara-cara penulisan yang digunakan oleh sang penulis, dan (3) pendialogan antara hasil pemahamannya terhadap drama yang dibaca dengan

hasil pengamatan, penghayatan, dan pemahamannya terhadap kehidupan sekitarnya.

Drama pada dasarnya diciptakan untuk dipentaskan, bukan berakhir hanya sampai pembacaan. Ketika berlatih berdialog ada beberapa hal yang harus Saudara perhatikan, antara lain:

1. Dialog harus diucapkan secara jelas.
2. Wajar dan menarik.
3. Mampu menampilkan karakter tokoh.

### **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

1. Apa yang Saudara pelajari dalam kegiatan pembelajaran apresiasi drama?



2. Hal apa yang Saudara sukai dari pembelajaran ini? Mengapa Saudara menyukainya?



3. Apa masalah atau kendala yang Saudara hadapi, selama melaksanakan kegiatan pembelajaran apresiasi drama?



Setelah Saudara menguasai materi Diklat PKBKelompok Kompetensi G, selanjutnya gunakanlah hasil diklat ini untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

## H. Pembahasan Latihan/Tugas /Kasus

LK-01 Perbedaan drama sebagai *text-play* dan drama sebagai teks teater adalah sebagai berikut.

1. Drama sebagai *text-play* atau naskah adalah hasil sastra 'milik pribadi', yaitu milik penulis drama tersebut, sedangkan drama sebagai teater adalah seni kolektif.
2. *Text-play* masih memerlukan pembaca soliter (pembaca yang mempunyai perasaan bersatu), sedangkan teater memerlukan penonton kolektif dan penonton ini sangat penting.
3. *Text-play* masih memerlukan penggarapan yang baik dan teliti baru dapat dipanggungkan sebagai teater dan ia menjadi seni kolektif.
4. *Text-play* adalah bacaan, sedangkan teater adalah pertunjukan atau tontonan.

LK-02 Aspek yang dibahas atau materi utama pada *text-play* adalah: a) premis (tema), b) watak, dan c) plot, sedangkan pada pementasan adalah: a) naskah, b) pelaku, c) pentas, d) perlengkapan pentas, e) tata busana (pakaian), f) tata rias, g) cahaya, h) dekorasi, dan i) musik.

LK-03 Asal mula mengapa ada naskah drama; diawali oleh karena seni drama modern di Indonesia timbul dari golongan elite yang tidak puas dengan komposisi seni drama rakyat dan seni drama tradisional (dialog dalam drama hanya diimprovisasikan dan dijadikan sampiran dalam cerita). Karena hal itu, naskah sadiwara mulai sangat dibutuhkan karena dialog yang dalam dan otentik dianggap sebagai mutu yang dipentingkan.

LK-04 Kaidah dan konvensi yang terdapat dalam drama!

### 1. Alur dan Pengaluran

Yang menyangkut kaidah alur adalah pola dasar cerita, konflik, gerak alur, dan penyajiannya.

### 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam drama mesti memiliki ciri-ciri, seperti nama diri, watak, serta lingkungan sosial yang jelas

### 3. Latar: Ruang dan Waktu

Seperti halnya alur dan tokoh, unsur ruang dan waktu pun mengikuti konvensi umum yang didasari pada peniruan realitas kehidupan

4. Perlengkapan.

Perlengkapan juga tunduk pada konvensi seperti unsur yang telah kita sebutkan.

5. Bahasa

Bahasa dalam drama konvensional juga tunduk pada konvensi stilistika. Misalnya, para tokoh melakukan dialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka serta watak mereka.

LK-05 Pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengapresiasi sastra adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dari segi fungsi. Hal ini biasanya dihubungkan dengan peranan yang dapat dimainkan oleh drama dalam masyarakat.
2. Pendekatan derajat peristiwa. Pembahasan ini berhubungan dengan alur, yaitu dalam bentuk bagaimana derajat peristiwa seperti eksposisi, komplikasi, krisis, sampai kepada penyelesaian.
3. Pendekatan terhadap tema. Dalam hal ini kita dihadapkan kepada perbandingan tiap-tiap kesatuan peristiwa sehingga sampai kepada suatu logika (kesimpulan) bagaimana citra atau ide yang hendak disampaikan.
4. Pendekatan terhadap drama yang berkaitan dengan segi aliran karya sastra, misalnya realisme, naturalisme, dan ekspresionisme.
5. Pendekatan dari sudut gaya. Pembahasan ini menyangkut bagaimana perkembangan sistematika bangun drama itu dengan kaitannya terhadap pantulan gaya yang hendak diperlihatkan kepada pembaca.

LK-06 Tingkat-tingkat apresiasi drama, khususnya pembacaan drama dengan tepat

1. Pembaca yang telah dapat merasakan karya sastra itu sesuatu yang hidup, dengan pelaku-pelakunya yang mengagumkan. Mereka telah dapat terbawa dalam cerita atau drama yang sedang dibacanya, yang

sering diiringi oleh ketawa, menangis, membenci seorang pelaku, dan sebagainya.

2. Pembaca yang telah dapat melihat dalamnya perasaan atau jika mereka telah dapat mengungkapkan rahasia kepribadian para pelaku satu drama berarti selangkah lebih maju dari pembaca di atas, Pada tingkat ini pembaca drama tidak saja menikmati kejadian-kejadian dalam drama secara badaniah, tetapi lebih banyak pada apa yang terjadi dalam pikiran pelaku.
3. Pembaca drama yang telah dapat membandingkan satu drama dengan yang lain dan dapat memberikan pendapatnya mengenai satu karya, juga telah dapat membaca karya yang lebih sukar dengan kenikmatan.
4. Pembaca yang telah dapat melihat keindahan susunan dialog, setting simbolis, pemakaian kata-kata yang berirama yang disajikan oleh sastrawan, telah mampu memberi respons pada daya sastra yang merangsang mereka berpikir dan memberi respons pada seni yang disajikan sastrawan.

LK-07. Bekal pengetahuan seorang apresiator dalam mengapresiasi sebuah karya!

Bekal pengetahuan seorang apresiator dalam mengapresiasi karya sastra meliputi: (1) pengetahuan tentang drama, (2) pengetahuan tentang manusia, (3) pengetahuan tentang kehidupan, dan (4) pengetahuan tentang bahasa.

LK-08. Ditinjau dari aktivitas batiniahnya, terdapat tiga tahapan pokok dalam mengapresiasi drama yaitu; (1) keterlibatan jiwa sang apresiator, (2) pemahaman dan penghargaan terhadap cara-cara penulisan yang digunakan oleh sang penulis, dan (3) pendialogan antara hasil pemahamannya terhadap drama yang dibaca dengan hasil pengamatan, penghayatan, dan pemahamannya terhadap kehidupan sekitarnya.

LK-09. Ketika berlatih berdialog ada beberapa hal yang harus diperhatikan

1. Dialog harus diucapkan secara jelas

2. Wajar dan menarik
3. Mendukung nilai gerak
4. Mampu menampilkan karakter tokoh

#### LK-10. Penggalan drama

(1) Agaknya budaya modern yang memusingkan otak seorang guru desa seperti saya sudah demikian berakarnya di hati anak-anak muda kita. (2) Dan yang lebih menakutkan sudah mulai menjalar dan menyentuh anak desa, termasuk anak saya. (3) "Good morning Pak Marjuki, how are you hari ini?" tanya seseorang mengagetkanku. (4) Rasa kagetku berubah jadi takjub, bingung, dan takut. (5) Di depanku berdiri sosok makhluk modern, mirip yang ada di sinetron televisi. (6) Aku begitu ketakutan sampai tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. (7) Ternyata sulur-sulur akar modernisasi mulai menjalar ke tempatku mengajar. (8) Damainya hutan pinus di lereng gunung yang memagari dusun kecil ini mulai terusik oleh keganasan budaya "gaul". (9) Bahkan di depanku korban "gaul" seolah mau menerkamku. (10) Betapa tidak, Bu Guru Istikomah datang dengan tampang baru, rambutnya yang ikal panjang hitam indah, kini berubah lurus bagai sapu ijuk kena percikan cat cokelat.

Berdasarkan penggalan drama di atas, maka pembuktian watak tokoh "aku" pencemas yang terdapat pada kutipan di atas adalah terdapat pada kalimat 1,4, dan 6.

1. Agaknya budaya modern yang memusingkan otak seorang guru desa seperti saya sudah demikian berakarnya di hati anak-anak muda kita.
4. Rasa kagetku berubah jadi takjub, bingung, dan takut.
6. Aku begitu ketakutan sampai tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.



## PENUTUP

Apresiasi drama dan puisi adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan drama dan puisi sehingga membuat orang tersebut mampu memahami drama dan puisi secara mendalam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam drama dan puisi tersebut.

Tahap atau langkah-langkah pembelajaran apresiasi drama dan puisi secara umum adalah tahap:

1. mengenal dan menikmati;
2. menghargai;
3. pemahaman;
4. penghayatan;
5. aplikasi atau penerapan.

Materi yang dipaparkan dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan hasilnya baik, bisa menambah wawasan Saudara yang tentu saja bisa berimplikasi pada pembelajaran efektif di dalam kelas. Guru yang cerdas adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang berimplikasi kepada siswa yang cerdas dan siap bersaing di tingkat nasional dan internasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Supratman. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Bloom, Benyamin S, et. al. 1966. *Taxonomy of Educational Objective: Cognitive Domain*. New York: David Mckay Company, Inc.
- Broto, A. S. 1978. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2004.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, M. Ruslan. 1983. *Selayang Pandang Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Fromkin Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich Collage.
- Given, Barbara K. 2007. *Brain-Based Teaching* (terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Ghawa, John. 2006. *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Cetakan 2. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Iswanto Wahyudi, 2008, *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit: Grasindo
- Jansen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Kuningan.

2012. *Pengertian Puisi*, (Online)(<http://variasi99.blogspot.com/2012/03/pengertian-puisi.html>), diakses 5 Februari 2016.

Lado, Robert. *Language Teaching*. Amerika: MC Grow Hill. 1964

Mahmud, Saifuddin dan Sa'adiah. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa: Materi Kuliah Program Setara D-3*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.

Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi oleh Melani Budianta dkk. Indonesia tera di Jogjakarta. (2008).

Pendidikan: *Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.

Stenhouse, L. .1975 *An Introduction to Curriculum Research and Development*. London: Heinemann.

SMA/MA Program Bahasa (2007) oleh penerbit Grafindo Media Pratama di Bandung

Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suyatno, S. Sasmito, AJ dan Yetti, E. 2003. *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tasai, S. Amran dan E. Zaenal Arifin. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Trianto, Agus. 2007. *Pembahasan Tuntas Bahasa Indonesia*. Penerbit : Erlangga.

Think Smart Bahasa Indonesia oleh Ismail Kusmayadi untuk Kelas XII

## GLOSARIUM

<b>afektif</b>	: berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.
<b>amanat</b>	: adalah suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang
<b>analisis:</b>	: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb)
<b>diagram</b>	: Lambang-lambang tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan sarana, prosedur, serta kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam suatu sistem. Disebut juga bagan
<b>drama heroik</b>	: jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris
<b>drama tragedi</b>	: adalah sebuah permai yang dengan akhir yang menyedihkan
<b>drama</b>	: bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung ataupun suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat yang dipentaskan
<b>Fakta</b>	: Sesuatu yang nyata berdasarkan data-data yang terlihat dan merupakan peristiwa yang ada dan benar-benar telah terjadi berdasarkan bukti-bukti yang kuat.
<b>komedi</b>	: adalah untuk menghibur

<b>kondisi eksternal</b>	: rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran
<b>kondisi internal</b>	: keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu
<b>konteks</b>	: bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna
<b>konvensi</b>	: Kesepakatan
<b>melodrama</b>	: adalah hubungan yang rendah dari sebuah tragedi.
<b>motivasi ekstrinsik</b>	: motivasi yang bersumber dari luar diri peserta didik
<b>motivasi intrinsik</b>	: motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik
<b>pantun</b>	: puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat.
<b>pendidikan</b>	: adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
<b>penokohan</b>	: permasalahan bagaimana cara menampilkan tokoh
<b>point of view</b>	cara dan atau pandangan yang dipergunakan : pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa

	yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca
<b>puisi alegori</b>	: puisi yang sering-sering mengungkapkan cerita  Puisi demonstrasi menyarankan pada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka yang oleh Jassin disebut Angkatan 66.
<b>puisi deskriptif</b>	: penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair
<b>puisi fisik</b>	: bersifat realistik artinya menggambarkan kenyataan apa adanya
<b>puisi inspiratif</b>	: diciptakan berdasarkan mood atau passion
<b>puisi konkret</b>	: puisi yang bersifat visual
<b>puisi lama</b>	: puisi yang terikat oleh aturan-aturan
<b>puisi lirik</b>	: puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya
<b>puisi metafisik</b>	: puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan
<b>puisi naratif</b>	: yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting puisi
<b>puisi obyektif</b>	: puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri
<b>puisi pamflet</b>	: menggunakan protes sosial
<b>puisi parnasian</b>	: diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi

	karena adanya mood dalam jiwa penyair
<b>puisi platonik</b>	: puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan
<b>puisi prismatis</b>	: penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian
<b>puisi usbyektif</b>	: disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri.
<b>refleksi</b>	: isi dari seluruh karangan secara proporsional. Disebut juga Ikhtisar
<b>reseptif</b>	: sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar
<b>ringkasan</b>	: Bentuk tulisan singkat yang disusun dengan alur dan sudut pandang yang sama seperti karangan aslinya
<b>strategi:</b>	: ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu
<b>struktur batin</b>	: istilah hakikat puisi
<b>struktur lahirpuisi</b>	: metode puisi dan Struktur fisik puisi





# **GURU PEMBELAJAR MODUL**

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan  
(SMA/SMK)**

**Pedagogik: Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran**

**Penulis: Dra. Farida Ariani, M.Pd., dkk.**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

Penulis:

1. Dra. Farida Ariani, M.Pd., 081806944082, email: [faridafajar@gmail.com](mailto:faridafajar@gmail.com)
2. Dra. Tika Atikah, M.Hum., 0818892895, email: [tikahatikah78@gmail.com](mailto:tikahatikah78@gmail.com)
3. Dra. Mulyanis, M.Pd., 08128024966, email: [Sma20jkt@yahoo.com](mailto:Sma20jkt@yahoo.com)

Penelaah:

1. Dr. Sam Muchtar Chaniago, M.Pd., 0818803442, email: [samkalahari@yahoo.com](mailto:samkalahari@yahoo.com)
2. Dr. Yeti Mulyati, M.Pd., 087821486596, email: [yetimulya@yahoo.com](mailto:yetimulya@yahoo.com)
3. Drs. Krisanjaya, M.Hum., 0818157653, email: [ksanjaya@yahoo.com](mailto:ksanjaya@yahoo.com)

*Copyright* © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa,  
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi  
buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidik



# DAFTAR ISI

DAFTAR .....	i
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi .....	2
E. Ruang Lingkup .....	3
D. Cara Penggunaan Modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN: KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN.....	5
A. Tujuan.....	5
B. Indikator Ketercapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi .....	5
D. Aktivitas Pembelajaran .....	27
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	27
F. Rangkuman .....	29
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	36
H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas.....	37
PENUTUP .....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
GLOSARIUM .....	49

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pengertian tersebut mengidentifikasikan kepada kita bahwa yang termasuk unsur-unsur komunikasi adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu; pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).

Hal – hal penting yang perlu diperhatikan saat proses informasi untuk komunikasi dalam pembelajaran, antara lain: (1) hal yang akan disampaikan sampai kepada penerima tanpa ada pembiasan isi (*subject = outcome*), (2) hal yang akan disampaikan setingkat dengan kemampuan siswa dalam menelaah (tingkat intelegensi siswa, pengalaman-pengalaman yang pernah didapat), (3) siswa terikat secara aktif dalam proses belajar dengan cara menghubungkan apa yang mereka dapat sebelumnya dengan hal baru yang

akan disampaikan, (4) siswa diminta menunjukkan kemajuan sehingga pencapaiannya dapat dianalisis, umpan balik mendapat respon sehingga terlihat jelas sukses dalam usahanya dan (5) siswa diberi waktu luang yang cukup untuk berlatih dengan kondisi beragam untuk meyakinkan proses retensi dan tranfer yang sedang terjadi.

Berdasarkan berbagai latar belakang di atas, komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan efektivitas dan efesiensi dalam kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dengan siswanya. Oleh karena itu guru yang baik adalah guru yang harus dapat melakukan komunikasi dengan baik terhadap siswanya agar tujuan belajar tercapai dengan hasil memuaskan.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul PKB Kelompok Kompetensi G ini adalah Saudara dapat memahami cara berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal.

## C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul ini mengacu pada kompetensi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut.

### Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Kopingensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup modul ini terdiri atas tiga kegiatan yaitu; metode komunikasi, teknik komunikasi efektif, dan melakukan komunikasi secara efektif.

Kegiatan pembelajaran mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut dan, Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.

Sebagai bahan penilaian, disajikan bahan evaluasi berupa soal pilihan ganda. Bagian akhir modul ini terdapat Penutup, Daftar Pustaka, dan Glosarium

## **E. Cara Penggunaan Modul**

Cara menggunakan Modul Diklat PKB Bahasa Indonesia SMA Kelompok Kompetensi G adalah sebagai berikut.

1. Gunakan modul ini secara berurutan bagian per-bagian dimulai dari pengantar, pendahuluan, kegiatan-kegiatan hingga glosarium.
2. Bacalah pendahuluan modul ini, cermatilah setiap tujuan, peta kompetensi dan ruang lingkungannya.
3. Ikutilah langkah-langkah aktivitas pembelajaran dan model/teknik pembelajaran yang digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran dalam modul ini.
4. Kegiatan pembelajaran pada modul mencakup: Tujuan, Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan /Tugas/Kasus, Rangkuman, Umpan Balik dan Tindak Lanjut dan, Pembahasan Latihan/ Tugas /Kasus
5. Gunakan LK yang telah disediakan untuk menyelesaikan setiap tugas/latihan/studi kasus yang diminta. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan, Saudara diharapkan dapat menghasilkan produk seperti berikut ini.
  - a. Portofolio hasil belajar

- b. Rencana tindak lanjut untuk pelaksanaan PKB Guru.
- c. Evaluasi akhir setiap modul



## KEGIATAN PEMBELAJARAN

### KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Saudara dapat meningkatkan pemahaman tentang strategi berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa dengan baik.

#### B. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Guru Mapel (KG)	Indikator Pencapaian Kompetensi
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta	7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal	7.2.1 Menjelaskan metode komunikasi
		7.2.2 Menentukan teknik komunikasi efektif
		7.2.3 Melakukan komunikasi secara efektif

#### C. Uraian Materi

##### 1. Konsep dan Prinsip Komunikasi

Berkomunikasi efektif berarti komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya “*the communication is in tune*” yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif adanya pengertian yang dapat menimbulkan kesenjangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif adalah antara lain:

1. Menciptakan suasana yang menguntungkan.
2. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
3. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
5. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan.

Berbicara tentang minat atau *awareness* di pihak komunikan, dapat dikemukakan bahwa minat akan timbul bilamana ada unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tersedianya suatu hal yang menarik minat.
2. Terdapat kontras, yaitu perbedaan antara hal yang satu dengan lainnya, sehingga apa yang menonjol itu menumbuhkan perhatian.
3. Terdapat harapan untuk mendapat keuntungan atau mungkin terhindarnya gangguan dari hal yang dimaksudkan.

Itulah beberapa hal saja yang dapat menimbulkan sesuatu komunikasi yang efektif.

Keterampilan komunikasi antarperorangan adalah kemampuan untuk terus menerus membangun kredibilitas dan dapat dipercaya dalam segala apa yang kita komunikasikan. Untuk membangun kredibilitas harus ada isi pesan yang jelas, suara/intonasi dalam menyampaikan pesan dan wahana bagaimana orang itu menyampaikan pesan. Jadi semakin seseorang tidak konsekuen dengan ketiga hal tersebut, maka akan menentukan kredibilitas seseorang, semakin tidak konsekuen akan menjadi semakin “tidak dipercaya”. Johnson, Sutton dan Harris (2001: 81) menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas *role-playing*, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan. Meskipun penelitian mereka terfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar-mengajar, hal yang dapat

dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif.

Menurut Thomas Leech dalam bukunya “*Say it like Shakespeare*”, ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan yaitu:

1. Pengirim pesan (*sender*),
2. Pesan yang dikirimkan (*message*),
3. Bagaimana pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel* atau media),
4. Penerima pesan (*receiver*),
5. Umpan balik (*feedback*).

Leech menambahkan, bahwa untuk membangun komunikasi yang efektif, setidaknya kita harus menguasai empat keterampilan dasar dalam komunikasi, yaitu membaca-menulis (bahasa tulisan) dan mendengar-berbicara (bahasa lisan). Begitu pentingnya, banyak orang menghabiskan waktunya untuk melakukan, paling tidak, salah satu keempat keterampilan itu.

Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya.

Bagaimanakah caranya agar kita mampu melakukan komunikasi yang baik, komunikasi yang dua arah, komunikasi yang efektif, sehingga target informasi yang harus disampaikan ataupun diserap sesuai dengan harapan? Keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dapat dipelajari dan dikuasai dengan latihan rutin dan berkesinambungan secara terus menerus. Untuk dapat melakukan komunikasi efektif ada beberapa hal yang **tidak boleh** dilakukan yaitu:

1. Menganalisa

2. Menyalahkan
3. Menghakimi
4. Menasehati
5. Menginterogasi

Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses berkomunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau keterangan untuk masing-masing pihak. Sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah *win-win solution*. Tak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif.

Ketika Saudara ingin berkomunikasi dengan orang lain, lakukanlah dengan efektif. Dalam kondisi apapun disarankan agar Saudara selalu dapat melakukan komunikasi secara efektif. Dengan berkomunikasi efektif kita dapat menunjukkan kepribadian yang berkarakter positif dan membuka diri untuk selalu tumbuh dan berkembang menuju kesuksesan secara bersama-sama.

Mengembangkan kemampuan komunikasi Saudara

Bila Saudara mencoba untuk terhubung dengan lingkaran orang-orang yang lebih besar, Saudara perlu menanyakan lima pertanyaan ini pada diri Saudara sendiri :

- a. Apakah Saudara menemukan kesamaan antara Saudara berdua?
- b. Apakah Saudara membuat mereka merasa nyaman?
- c. Apakah Saudara membuat mereka merasa dimengerti?
- d. Apakah hubungan Saudara dengan jelas didefinisikan?
- e. Apakah mereka merasakan emosi yang positif akibat berinteraksi dengan Saudara?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Saudara harus mempertimbangkan penjelasan di bawah ini.

## **2. Kemampuan Komunikasi yang Efektif**

- a. Berikan kesan bahwa Saudara antusias berbicara dengan mereka.
- b. Ajukan pertanyaan tentang minat mereka.
- c. Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka.
- d. Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan.
- e. Berikan mereka senyuman terbaik Saudara.
- f. Menawarkan sarana yang bermanfaat.
- g. Beri mereka motivasi.
- h. Tampil dengan tingkat energi yang sedikit lebih tinggi dibanding orang lain.
- i. Sebut nama mereka dengan cara yang menyenangkan telinga mereka.
- j. Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju.

## **3. Ciri-Ciri Komunikasi Efektif**

- a. Istilah.  
Penggunaan istilah yang diartikan “sama” antara pengirim dan penerima pesan merupakan aturan dasar untuk mencapai komunikasi yang efektif. Kata-kata yang samar artinya ( mempunyai lebih dari satu makna) dapat menimbulkan kebingungan dan salah pengertian.
- b. Spesifik.  
Pesan yang di pertukarkan harus spesifik. Maksudnya, pesan yang disampaikan harus jelas, sehingga si penerima pesan dapat menerima dan mengulangi dengan benar.
  - a) Tersusun Baik.
  - b) Pesan harus berkembang secara logis dan tidak boleh terpotong-potong.
  - c) Objektif, akurat, dan aktual.
  - d) Pengirim informasi harus berusaha menyampaikan pesan seobjektif mungkin.
  - e) Efisien.

- f) Pesan di sampaikan singkat dan seoriginal mungkin serta harus berusaha untuk menghilangkan kata yang tidak relevan.

#### 4. Metode Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam peradaban manusia. Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat dimengerti oleh penerima pesan.

Dalam kompetisi bisnis atau pekerjaan yang semakin ketat dewasa ini, komunikasi yang efektif menjadi sebuah keharusan. Banyak ide ide kreatif yang gagal diwujudkan karena tidak tersampaikan dengan baik. Suatu pekerjaan penting atau proyek besar tidak terselesaikan dengan sempurna hanya karena adanya hambatan berkomunikasi antar personel yang terlibat didalamnya.

Guru manajemen dunia, Peter F. Drucker mengatakan : *"how we communicate the message sometime is more important than the message itself"*. Dalam beberapa situasi, seringkali cara kita berkomunikasi menjadi lebih penting daripada isi pesan yang kita komunikasikan.

Salah satu pakar komunikasi, Mary Munter, mengemukakan bahwa ada 4 metode komunikasi yang disesuaikan dengan pendengar (*audience*), isi pesan (*content*), dan pengaruh (*impact*). Keempat metode tersebut adalah :

- a. *Tell* : Dalam metode ini, content dikomunikasikan hanya satu arah, sehingga keterlibatan audience sangat kecil, dan impact yang dihasilkan tidak terlalu besar.
- b. *Sell* : Dalam metode ini, pengirim pesan sudah menggunakan cara cara persuasif dalam mengkomunikasikan content (isi pesan) ke audience. Sudah ada partisipasi audience dalam interaksi, sehingga menghasilkan impact yang lebih besar.
- c. *Joint* : Dalam metode ini, sudah terjadi kolaborasi yang sejajar antara pengirim pesan dengan *audience*, dan terjadi sinergi diantara keduanya sehingga menghasilkan impact cukup besar.

- d. *Consult* : Dalam metode ini, audience lebih aktif dibanding pengirim pesan yang lebih bertindak sebagai fasilitator. Metode ini lebih efektif dalam menginspirasi audience. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, dituntut memiliki kemampuan komunikasi dalam metode ini.

Menurut Mahmud, Machfoedz ada beberapa metode komunikasi yaitu:

a. Metode Redundan atau Repetisi

Dalam *Mein Kampf*-nya, Adolf Hitler mengatakan, *kebenaran adalah kebohongan yang diulang seribu kali*. Bahwa ada pengaruh pengulangan atau repetisi sebuah pesan terhadap efektifitas tersampainya pesan tersebut. Dengan mengulang-ulang pesan, akan menarik perhatian lebih, lebih jauh akan tertanam dalam pikiran bawah sadar. Iklan produk di TV dan Radio menggunakan metode komunikasi macam ini. Meski begitu, pengulangan yang terlalu banyak juga akan mencapai titik kekenyangan/limit (*saturation point*), lalu pesan menjadi hilang daya magisnya. Oleh karena itu, hendaknya pengulangan-pengulangan itu diberi variasi yang menarik agar tidak membosankan.

b. Metode Kanalisasi

Penggunaan metode Kanalisasi (*Canalizing*) mengharuskan kita betul-betul mengenal khalayak sasaran. Kita harus mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dengan khalayak, sehingga bisa menyesuaikan diri dengan khalayak. Hal ini dikarenakan metode kanalisasi ini sesungguhnya adalah metode yang mengarahkan cara berfikir khalayak agar sesuai dengan apa yang kita inginkan. Ibarat air yang akan diarahkan pola alirannya, mesti dibuatkan saluran atau kanal (*channel*). Hal pertama yang harus dikenal dari khalayak adalah kerangka referensinya atau kerangka rujukan (*frame of reference*). Komunikasi ini dimulai dari memenuhi nilai-nilai dan standar normatif khalayak, lalu mengubahnya sedikit demi sedikit menuju nilai-nilai dan standarisasi yang kita inginkan. Dalam bahasa sederhananya, bagaimana kita memunculkan

empati agar dapat diterima oleh khalayak. Ketika kita diterima, pada saat itulah proses kanalisasi dimulai.

c. Metode Informatif

Metode ini mungkin yang paling sederhana, yaitu cukup memberi penerangan sejelas-jelasnya tentang maksud pesan kepada khalayak. Penerangan yang dimaksud adalah menyampaikan sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya, berdasarkan data, fakta dan opini yang benar. Jadi, khalayak di sini bebas dalam merespon pesan.

d. Metode Persuasif

Persuasif berarti mempengaruhi dengan bujukan. Sasaran utama metode ini adalah perasaan khalayak, bukan pikirannya. Dalam metode ini diupayakan, khalayak dikondisikan dalam keadaan mudah disugesti (*suggestible*).

e. Metode Edukatif

Metode ini pada dasarnya mirip dengan metode informatif. Keduanya sama-sama menyampaikan data, fakta dan pengalaman-pengalaman yang sebenar-benarnya. Namun perbedaannya dengan metode informatif, metode komunikasi ini lebih disengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.

f. Metode Kursif

Kursif (*coorsive*) berarti memaksa. Dengan kata lain, metode kursif merupakan metode komunikasi dengan jalan memaksa. Oleh karena itu, isi pesan tidak hanya berisi pendapat-pendapat, namun mengandung ancaman-ancaman (*fear motivation*). Peraturan-peraturan, perintah dan proses intimidasi lainnya merupakan perwujudan model komunikasi macam ini.

## 5. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi digunakan supaya komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi adalah



penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Maka pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya.

Beberapa teknik dalam komunikasi :

- a. Ucapan yang jelas dan idenya tidak ada makna ganda dan utuh.
- b. Berbicara dengan tegas, tidak berbelit-belit
- c. Memahami betul siapa yang diajak bicara, hadapkan wajah dan badan, pahami pikiran lawan bicara.
- d. Menyampaikan tidak berbelit-belit, tulus dan terbuka.
- e. Sampaikan informasi dengan bahasa penerima informasi.
- f. Menyampaikan dengan kemampuan dan kadar akal penerima informasi
- g. Sampaikan informasi dengan global dan tujuannya baru detailnya.
- h. Berikan contoh nyata, lebih baik jadikan Saudara sebagai model langsung.
- i. Sampaikan informasi dengah lembut, agar berkesan, membuat sadar dan menimbulkan kecemasan yang mencerahkan.
- j. Kendalikan *noise* dan carilah umpan balik untuk meyakinkan informasi Saudara diterima. Contoh dengan bertanya atau menyuruh mengulangnya.

Dengan adanya beberapa teknik komunikasi ini diharapkan hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat diminimalisasi. Bukan hanya komunikasi antar individu saja yang membutuhkan teknik komunikasi, dalam berkomunikasi dengan stakeholder atau antar karyawan juga perlu teknik komunikasi tersendiri.

Beberapa teknik komunikasi dalam situasi semi formal :

1. *Informative Communication* (Komunikasi Informatif) *Informative communication* adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang

diketuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

2. *Persuasif Communication* (Komunikasi Persuasif) Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

## 6. Kemampuan Komunikasi yang Efektif

Dalam kemampuan berkomunikasi efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. **Berikan kesan bahwa Saudara antusias berbicara dengan mereka**
- b. Beri mereka kesan bahwa Saudara lebih suka berbicara dengan mereka daripada orang lain. Ketika Saudara memberi mereka kesan bahwa Saudara sangat antusias berbicara dengan mereka dan

bahwa Saudara peduli kepada mereka, Saudara membuat perasaan mereka lebih positif dan percaya diri. Mereka akan lebih terbuka kepada Saudara dan sangat mungkin memiliki percakapan yang mendalam dengan Saudara.

c. **Ajukan pertanyaan tentang minat mereka**

Ajukan pertanyaan terbuka yang akan membuat mereka berbicara tentang minat dan kehidupan mereka. Galilah sedetail mungkin sehingga akan membantu mereka memperoleh perspektif baru tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka.

d. **Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka**

Rasakan bagaimana perasaan mereka pada saat ini dengan mengamati bahasa tubuh dan nada suara. Dari sudut pandang ini, Saudara dapat menyesuaikan kata-kata, bahasa tubuh, dan nada suara Saudara sehingga mereka akan merespon lebih positif.

e. **Tunjukkan rasa persetujuan: Katakan kepada mereka apa yang Saudara kagumi tentang mereka dan mengapa**

Salah satu cara terbaik untuk segera berhubungan dengan orang adalah dengan menjadi jujur dan memberitahu mereka mengapa Saudara menyukai atau mengagumi mereka. Jika menyatakan secara langsung dirasakan kurang tepat, cobalah dengan pernyataan tidak langsung. Kedua pendekatan tersebut bisa sama-sama efektif.

f. **Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan**

Jangan terlalu berfokus pada apa yang akan Saudara katakan selanjutnya selagi mereka berbicara. Sebaliknya, dengarkan setiap kata yang mereka katakan dan responlah se relevan mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa Saudara benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan dan Saudara sepenuhnya terlibat di dalam suasana bersama dengan mereka. Juga pastikan untuk bertanya setiap kali ada sesuatu yang tidak mengerti pada hal-hal yang mereka katakan. Saudara tentu saja ingin menghindari semua penyimpangan yang mungkin terjadi dalam komunikasi jika Saudara ingin

mengembangkan hubungan yang sepenuhnya dengan orang tersebut.

g. **Beri mereka kontak mata yang lama**

Kontak mata yang kuat mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa Saudara tidak hanya terpicu oleh mereka dan apa yang mereka katakan tetapi juga menunjukkan bahwa Saudara dapat dipercaya. Ketika dilakukan dengan tidak berlebihan, mereka juga akan menganggap Saudara yakin pada diri Saudara sendiri karena kesediaan Saudara untuk bertemu mereka secara langsung. Akibatnya, orang secara alami akan lebih memperhatikan Saudara dan apa yang Saudara katakan.

h. **Ungkapkan diri Saudara sebanyak mungkin**

Salah satu cara terbaik untuk mendapatkan kepercayaan seseorang adalah dengan mengungkapkan diri seterbuka mungkin. Bercerita tentang kejadian yang menarik dari hidup Saudara atau hanya menggambarkan contoh lucu dari kehidupan normal sehari-hari. Ketika Saudara bercerita tentang diri Saudara, pastikan untuk tidak menyebutkan hal-hal yang menyimpang terlalu jauh dari minat mereka atau bahkan berlebihan. Saudara dapat membiarkan mereka mengetahui lebih jauh tentang diri Saudara seiring berjalannya waktu.

i. **Berikan kesan bahwa Saudara berdua berada di tim yang sama**

Gunakan kata-kata seperti “kami, kita ” untuk segera membangun sebuah ikatan. Bila Saudara menggunakan kata-kata tersebut, Saudara membuatnya tampak seperti Saudara dan mereka berada di tim yang sama, sementara orang lain berada di tim yang berbeda.

j. **Berikan mereka senyuman terbaik Saudara**

Ketika Saudara tersenyum pada orang, Saudara menyampaikan pesan bahwa Saudara menyukai mereka dan kehadiran mereka membawa Saudara kebahagiaan. Tersenyum pada mereka akan menyebabkan mereka sadar ingin tersenyum kembali pada Saudara

yang secara langsung akan membangun hubungan antara Saudara berdua.

k. **Menawarkan saran yang bermanfaat**

Kenalkan tempat makan yang pernah Saudara kunjungi, film yang Saudara tonton, orang-orang baik yang mereka ingin temui, buku yang Saudara baca, peluang karir atau apa pun yang terpikirkan oleh Saudara. Jelaskan apa yang menarik dari orang-orang, tempat atau hal-hal tersebut. Jika Saudara memberi ide yang cukup menarik perhatian mereka, mereka akan mencari Saudara ketika mereka memerlukan seseorang untuk membantu membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

l. **Beri mereka motivasi**

Jika orang yang Saudara hadapi lebih muda atau dalam posisi yang lebih sulit dari Saudara, mereka mungkin ingin mendengar beberapa kata motivasi dari Saudara karena Saudara lebih berpengalaman atau Saudara tampaknya menjalani kehidupan dengan baik. Jika Saudara ingin memiliki hubungan yang sehat dengan orang tersebut, Saudara tentu saja tidak ingin tampak seperti Saudara memiliki semuanya sementara mereka tidak. Yakinkan mereka bahwa mereka dapat melampaui masalah dan keterbatasan mereka, sehingga mereka akan berharap menjadikan Saudara sebagai teman yang enak untuk diajak bicara.

m. **Tampil dengan tingkat energi yang sedikit lebih tinggi dibanding orang lain**

Umumnya, orang ingin berada di sekitar orang-orang yang akan mengangkat mereka, bukannya membawa mereka ke bawah. Jika Saudara secara konsisten memiliki tingkat energi yang lebih rendah daripada orang lain, mereka secara alami akan menjauh dari Saudara menuju seseorang yang lebih energik. Untuk mencegah hal ini terjadi, secara konsisten tunjukkan dengan suara dan bahasa tubuh Saudara bahwa Saudara memiliki tingkat energi yang sedikit lebih tinggi sehingga mereka akan merasa lebih bersemangat dan

positif berada di sekitar Saudara. Namun jangan juga Saudara terlalu berlebihan berenergi sehingga menyebabkan orang-orang tampak seperti tidak berdaya. Energi dan gairah yang tepat akan membangun antusiasme mereka.

n. **Sebut nama mereka dengan cara yang menyenangkan telinga mereka**

Nama seseorang adalah salah satu kata yang memiliki emosional yang sangat kuat bagi mereka. Tapi hal itu belum tentu seberapa sering Saudara katakan nama seseorang, namun lebih pada bagaimana Saudara mengatakannya. Hal ini dapat terbantu dengan cara Saudara berlatih mengatakan nama seseorang untuk satu atau dua menit sampai Saudara merasakan adanya emosional yang kuat. Ketika Saudara menyebutkan nama mereka lebih menyentuh dibanding orang lain yang mereka kenal, mereka akan menemukan bahwa Saudara lah yang paling berkesan.

o. **Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju**

Ada beberapa hal yang dapat Saudara lakukan untuk memajukan persahabatan Saudara dengan seseorang: tawaran untuk makan dengan mereka, berbicara sambil minum kopi, melihat pertandingan olahraga, dll. Meskipun jika orang tersebut tidak menerima tawaran Saudara, mereka akan tetap tersanjung bahwa Saudara ingin mereka menjalani persahabatan ke tingkat yang lebih dalam. Di satu sisi, mereka akan memSaudarangi Saudara karena Saudara memiliki keberanian untuk membangun persahabatan bukan mengharapkan persahabatan yang instan.

## **7. Model Komunikasi**

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya

komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”.

B. Aubrey Fisher mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari fenomena yang dijadikan model.

Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. mengatakan bahwa model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampur dengan teori. Adapun model-model komunikasi adalah sebagai berikut.

a. Model Stimulus – Respons

Model ini merupakan model yang paling dasar dalam ilmu komunikasi. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses aksi reaksi. Model ini beranggapan bahwa kata-kata verbal, nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Kita dapat juga mengatakan bahwa proses ini merupakan perpindahan informasi ataupun gagasan. Proses ini dapat berupa timbal balik dan mempunyai efek yang banyak. Setiap efek dapat merubah perilaku dari komunikasi berikutnya.

Model ini mengabaikan komunikasi sebagai sebuah proses. Dengan kata lain, komunikasi dianggap sebagai hal yang statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar ( stimulus ), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya.

b. Model Komunikasi Linear

Istilah *linear* mengandung makna lurus. Jadi proses linier berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi

komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear. Contoh untuk ini, seorang ayah yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya pada waktu mana si anak diam seribu bahasa, atau direktur perusahaan yang sedang memarahi anak buahnya, atau jaksa sedang membacakan tuduhan terhadap terdakwa di gedung pengadilan. Proses komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung *linear*, melainkan dialogis, tanya jawab dalam bentuk percakapan. Oleh karena komunikasi bermedia, khususnya media massa, yakni surat kabar, radio siaran, televisi siaran, dan film teatral, bersifat linear, maka para komunikator media massa, seperti wartawan, penyiar radio, reporter televisi, dan sutradara film, menunjukkan perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah ini.

c. Model Interaksional

Model komunikasi interaksional ini dikemukakan oleh Wilbur Schramm. Bila dalam model komunikasi linier, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim atau penerima, maka pada model komunikasi interaksional ini juga mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Model komunikasi ini menekankan proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. secara interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Pada model ini terdapat elemen penting yaitu umpan balik (*feed back*). Umpan balik merupakan tanggapan terhadap pesan yang diterima oleh seseorang. Berbeda dengan



komunikasi linier, bahwa di dalam komunikasi linier tanggapan yang diberikan oleh komunikan berupa respon tanpa seleksi dan interpretasi. Umpan balik merupakan bentuk adanya dialog antara komunikator dan komunikan. Elemen lain yang juga menjadi hal penting dalam model interaksional adalah bidang pengalaman seseorang. Mengapa bidang pengalaman seorang menjadi penentu yang penting? Dalam berkomunikasi, adanya pengalaman serta budaya seseorang dapat menjadi penentu orang tersebut dalam berkomunikasi, menyampaikan pesan dan menanggapi. Proses komunikasi interaksional merupakan proses yang menetapkan pesertanya berlaku aktif, tidak monolog namun berdialog. Dapat menjadi kesimpulan bahwa komunikasi aktif ini akan berkembang sesuai dengan interaksi manusia yang berbeda-beda. Maka ketika kita berinteraksi, bukankah berarti kita telah melakukan komunikasi interaksional?

d. Model transaksional

Model komunikasi transaksional ini dikemukakan oleh Barnlund. Dia menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Model komunikasi transaksional berarti bahwa proses komunikasi tersebut kooperatif, baik pengirim maupun penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

## 8. Proses komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau konsekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses

Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut.

- a. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak.
- b. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, *e-mail*, atau media lainnya.

Media (*channel*) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.

- a. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
- b. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Meskipun proses komunikasi tampaknya sederhana, pada dasarnya tidak. Gangguan atau hambatan tertentu menampilkan diri selama proses berlangsung. Mereka hambatan merupakan faktor yang memiliki dampak negatif pada proses komunikasi. Beberapa hambatan umum termasuk penggunaan media yang tidak tepat (saluran), tata bahasa salah, dan suara gaduh yang menghambat proses penerimaan informasi.

## **9. Hambatan Komunikasi Efektif**

Secara umum hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

- a. Hambatan internal, berasal dari diri peserta didik atau pembelajar itu sendiri. Dapat berupa hambatan psikologis (minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan, dll) dan hambatan fisik (kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh).
- b. Hambatan eksternal, berasal dari lingkungan pembelajar. Dapat berupa hambatan kultural (adat-istiadat, kepercayaan, norma sosial, dan nilai-nilai panutan) dan hambatan lingkungan (suasana yang panas, bising, dan berjubel).

Marhaeni Fajar mengklasifikasikan hambatan komunikasi sebagai berikut:

1. Hambatan dari proses komunikasi
  - a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional, sehingga mempengaruhi motivasi yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginyang, kebutuhan, atau kepentingan.
  - b. Hambatan dalam penyandian atau symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga memiliki arti lebih dari satu, symbol yang dipergunakan antara si pengirim dengan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
  - c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi.
  - d. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, atau tidak mencari informasi lebih lanjut.
  - e. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi interpretatif, tidak tepat waktu, atau tidak jelas, dan sebagainya.
2. Hambatan fisik. Hambatan ini dapat mengganggu komunikasi yang efektif, misalnya: gangguan kesehatan dan gangguan pada alat-alat komunikasi dan jaringan listrik.

### 3. Hambatan semantik

Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas, atau berbelit-belit antara komunikator dengan komunikan.

### 4. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi. Selain itu juga karena masalah prasangka, yang merupakan penilaian sejak awal dalam diri komunikan terhadap komunikator.

## 10. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi

Sebuah komunikasi yang efektif membutuhkan kejernihan pesan, kelengkapan pesan, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, dan penampilan fisik secara eksternal. Di era modern ini mungkin nampak 'tolol' melihat seseorang berusaha menciptakan kesadaran komunikasi. Banyak di antara kita memberi sedikit perhatian pada hal ini tetapi kenyataannya komunikasi ini terus berlangsung, tak peduli siapa Saudara, jika Saudara tidak bisa berkomunikasi dengan semestinya maka tak seorangpun akan mendengarkan Saudara. Jadi komunikasi merupakan sebuah asset penting sebagai tambahan untuk kepribadian Saudara.

Bagaimana membangun sebuah komunikasi efektif tersebut, berikut beberapa hal yang sebaiknya jadi pertimbangan untuk dikembangkan:

- a. Kontak Mata.
- b. Ekspresi Wajah
- c. Postur Tubuh
- d. Selera Berbusana
- e. Tips membangun komunikasi yang efektif
- f. Gunakan kalimat seefektif mungkin
- g. Jangan mengungkapkan pengulangan ide/pokok bahasan
- h. Jangan berbicara terlalu lambat
- i. Hindari gumaman yang terlalu sering
- j. Hindari humor yang tidak perlu

## 11. Penerapan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Berikut ini disajikan sejumlah praktik komunikasi efektif dalam pembelajaran. Dilakukan sejumlah dialog yang dipandang efektif dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik.

- a. Memuji dan memotivasi.
- b. Penguatan.
- c. Penutup/ refleksi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Untuk menyamakan makna antara guru dan siswa ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian:

1. Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik
  - a. Pesan (*message*) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, terstruktur secara jelas, menarik dan sesuai dengan tingkat intelegensi siswa.
  - b. Sumber/guru harus berkompetensi terhadap materi ajar, media yang digunakan, mampu menyandikan dengan jelas, mampu menyampaikan tanpa pembiasan dan menarik perhatian serta

mampu membangkitkan motivasi diri dan siswa dalam proses interaksi dan transaksi komunikasi

- c. penerima/siswa harus dalam kondisi yang baik/sehat untuk tercapainya prasyarat pembelajaran yang baik
  - d. lingkungan (*setting*) mampu mendukung penuh proses komunikasi. misalnya pencahayaan, kenyamanan ruang dan sebagainya
  - e. materi/media *software* dalam kondisi baik/tidak rusak (sesuai dengan isi/pesan).
  - f. alat (*device*) tidak rusak sehingga tidak membiaskan arti (audiovisual). Media yang menarik (dapat dilihat dan didengar) akan memudahkan siswa dalam retensi dan pengingatan kembali pesan yang pernah didapat
  - g. teknik/prosedur penggunaan semua komponen pembelajaran harus memiliki instruksi jelas dan terprogram dalam pengelolaan.
2. Proses encoding dan decoding tidak mengalami pembiasan arti/makna
  3. Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat
  4. Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber (*semantical*), proses penyimbolan dalam *software dan hardware (mechanical)* dan proses penafsiran penerima (*psychological*).
  5. *Feedback* dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian
  6. Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif
  7. Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan
  8. Aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran

## D. Aktivitas Pembelajaran

### *Tahap 1* Pendahuluan

#### Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan kompetensi, tujuan dan indikator pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (15 menit)
2. Fasilitator membagi peserta diklat dalam kelompok berjumlah 4 (empat) orang. (15 menit)

### *Tahap 2.* Kegiatan Inti

1. Peserta dalam kelompok mengerjakan tugas LK -01 s.d. LK-12 (50 menit)
2. Dua orang dari kelompok menjadi tamu kelompok lain, berkunjung ke semua kelompok lain (25 menit)
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka (25 menit)
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (15 menit)
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. (20 menit)

### *Tahap 3:* Penutup

Fasilitator memberi penguatan tentang Komunikasi Efektif dalam pembelajaran dan tugas-tugas dari kegiatan. (15 menit)

## E. Latihan/Kasus/Tugas

Isilah tabel LK berikut sesuai pembedahan bab pada Komunikasi Efektif dalam pembelajaran.



LK-01 Ada beberapa syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif. Sebutkan syarat-syarat tersebut!

--



LK-02 Metode yang dapat digunakan dalam komunikasi adalah ....



LK-03 Teknik yang dapat digunakan dalam berkomunikasi adalah ....



LK-04 Model-model dalam berkomunikasi adalah ....



LK-05 Sebutkan ciri-ciri komunikasi yang efektif!



LK-06 Jelaskan hukum yang ada dalam komunikasi efektif!



LK-07 Ada beberapa unsur yang terdapat dalam komunikasi. Sebutkan!





LK-08 Agar transfer pengetahuan itu berjalan dengan baik, perlu diperhatikan prinsip-prinsip belajar. Jelaskan prinsip-prinsip belajar tersebut!



LK-09 Jelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan komunikasi efektif dalam pembelajaran!



LK-10 Uraikanlah teori komunikasi sesuai dengan perkembangan teori belajar!



LK-11 Sebutkan beberapa kemampuan dalam komunikasi efektif



LK-12. Jelaskan beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi!

## F. Rangkuman

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif adalah antara lain :

1. Menciptakan suasana yang menguntungkan.
2. menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
3. pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
5. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau *reward* di pihak komunikan.

Ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan yaitu:

1. Pengirim pesan (*sender*),
2. Pesan yang dikirimkan (*message*),
3. Bagaimana pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel* atau media),
4. Penerima pesan (*receiver*),
5. Umpan balik (*feedback*).

Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Untuk dapat melakukan komunikasi efektif ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan yaitu:

1. Menganalisa
2. Menyalahkan
3. Menghakimi
4. Menasehati
5. Menginterogasi

Kemampuan dalam komunikasi efektif:

1. Berikan kesan bahwa Saudara antusias berbicara dengan mereka.
2. Ajukan pertanyaan tentang minat mereka
3. Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka
4. Tunjukkan rasa persetujuan.
5. Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan
6. Beri mereka kontak mata yang lama.
7. Ungkapkan diri Saudara sebanyak mungkin
8. Berikan mereka senyuman terbaik Saudara
9. Menawarkan saran yang bermanfaat.
10. Beri mereka motivasi.
11. Tampil dengan tingkat energi yang sedikit lebih tinggi dibanding orang lain
12. Sebut nama mereka dengan cara yang menyeyangkan telinga mereka.
13. Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju.

Ciri-ciri komunikasi yang efektif

1. Tersusun Baik.
2. Pesan harus berkembang secara logis dan tidak boleh terpotong-potong.
3. Objektif, akurat, dan aktual.
4. Pengirim informasi harus berusaha menyampaikan pesan seobjektif mungkin.
5. Efisien.
6. Pesan di sampaikan singkat dan seoriginal mungkin serta harus berusaha untuk menghilangkan kata yang tidak relevan.

Hukum yang ada dalam komunikasi efektif!

1. Hukum 1: *Respect*
2. Hukum 2: *Empathy*

3. Hukum 3: *Audible*
4. Hukum 4: *Clarity*
5. Hukum 5: *Humble*

Metode yang dapat digunakan dalam komunikasi adalah:

1. Metode Redundan atau Repetisi
2. Metode Kanalisasi; penggunaan metode Kanalisasi (*Canalizing*) mengharuskan kita betul-betul mengenal khalayak sasaran.
3. Metode Informatif; metode ini mungkin yang paling sederhana, yaitu cukup memberi penerangan sejelas-jelasnya tentang maksud pesan kepada khalayak
4. Metode Persuasif; mempengaruhi dengan bujukan. Sasaran utama metode ini adalah perasaan khalayak, bukan pikirannya.
5. Metode Edukatif; metode ini pada dasarnya mirip dengan metode informatif. Keduanya sama-sama berdasaraskan data, fakta dan pengalaman-pengalaman yang sebenar-benarnya.
6. Metode Kurs; Kursif (*coorsive*) berarti memaksimalkan.

Beberapa teknik dalam komunikasi :

1. Ucapan yang jelas dan idenya tidak ada makna gSaudara, utuh.
2. Berbicara dengan tegas, tidak berbelit-belit
3. Memahami betul siapa yang diajak bicara, hadapkan wajah dan badan, pahami pikiran lawan bicara.
4. Menyampaikan tidak berbelit-belit, tulus dan terbuka.
5. Sampaikan informasi dengan bahasa penerima informasi.
6. Menyampaikan dengan kemampuan dan kadar akal penerima informasi
7. Sampaikan informasi dengan global dan tujuannya baru detailnya.
8. Berikan contoh nyata, lebih baik jadikan Saudara sebagai model langsung.

9. Sampaikan informasi dengan lembut, agar berkesan, membuat sadar dan menimbulkan kecemasan yang mencerahkan.
10. Kendalikan noise dan carilah umpan balik untuk meyakinkan informasi Saudara diterima. Contoh dengan bertanya atau menyuruh mengulangnya.

Adapun model-model komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Model Stimulus – Respons; Model ini menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses aksi reaksi
2. Model Komunikasi Linear; . Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
3. Model Interaksional; seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim atau penerima, maka pada model komunikasi interaksional ini juga mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.
4. Model transaksional; pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan komunikasi efektif dalam pembelajaran adalah:

1. Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik:
2. Pesan (*message*) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, terstruktur secara jelas, menarik dan sesuai dengan tingkat intelektual siswa.
3. Sumber (guru) harus memiliki kompetensi dalam materi ajar, media yang digunakan, mampu menyandikan dengan jelas, mampu menyampaikan tanpa pembiasan dan menarik perhatian serta mampu memotivasi diri dan siswa dalam proses interaksi dan transaksi komunikasi.
4. Penerima (siswa) harus dalam kondisi yang baik (sehat) untuk tercapainya prasyarat pembelajaran yang baik.

5. Lingkungan (*setting*) mampu mendukung penuh proses komunikasi, misalnya pencahayaan, kenyamayang ruang dan sebagainya.
6. Materi (media software) dalam kondisi baik/tidak rusak (sesuai dengan isi/pesan).
7. Alat (*Device*) tidak rusak, sehingga tidak membiaskan arti (audiovisual). Media yang menarik (dapat dilihat dan didengar) akan memudahkan siswa dalam retensi dan pengingatan kembali pesan yang pernah didapat.
8. Teknik/prosedur penggunaan semua komponen pembelajaran harus memiliki instruksi jelas dan terprogram dalam pengelolaan.
9. Proses *encoding dan decoding* tidak mengalami pembiasan arti/makna.
10. Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat.
11. Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber, proses penyimbolan dalam *software* dan *hardware*, dan proses penafsiran penerima.
12. Feedback dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian.
13. Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif.
14. Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan.
15. Delapan aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.

Ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan yaitu: (1) Pengirim pesan (*sender*), (2) Pesan yang dikirimkan (*message*), (3) Bagaimana pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel* atau media), (4) Penerima pesan (*receiver*), (5) Umpan balik (*feedback*).

Teori komunikasi sesuai dengan perkembangan teori belajar!

1. Model komunikasi mekanistik terdiri atas *one way communication* dan *two way communication*
2. Model interaksional: Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah karena terjadi dialog
3. Model komunikasi psikologis mempelajari perilaku individu, termasuk perilaku belajar,
4. Model pragmatis ini berkaitan dengan kompleksitas waktu. Model pragmatis memiliki dua arah unsur yang dipSaudarang amat penting, yaitu pertama, tindakan atau perilaku individu.

Beberapa kemampuan dalam komunikasi efektif

1. Berikan kesan bahwa Saudara antusias berbicara dengan mereka
2. Ajukan pertanyaan tentang minat mereka
3. Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka
4. Tunjukkan rasa persetujuan: Katakan kepada mereka apa yang Saudara kagumi tentang mereka dan mengapa
5. Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan
6. Beri mereka kontak mata yang lama
7. Ungkapkan diri Saudara sebanyak mungkin
8. Berikan kesan bahwa Saudara berdua berada di tim yang sama
9. Berikan mereka senyuman terbaik Saudara
10. Menawarkan saran yang bermanfaat
11. Beri mereka motivasi
12. Tampil dengan tingkat energi yang sedikit lebih tinggi dibanding orang lain
13. Sebut nama mereka dengan cara yang menyeyangkkan telinga mereka
14. Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju

## 15. Menjadi Seorang Komunikator yang Terampil.

Hambatan yang terjadi dalam komunikasi!

### 1. Hambatan dari proses komunikasi

- a. Dari pengirim pesan
- b. Dalam penyandian atau symbol
- c. Media
- d. Dari penerima pesan
- e. Dalam memberikan balikan.

### 2. Hambatan fisik. Hambatan ini dapat mengganggu komunikasi yang efektif, misalnya: gangguan kesehatan dan gangguan pada alat-alat komunikasi dan jaringan listrik.

### 3. Hambatan semantik

Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas, atau berbelit-belit antara komunikator dengan komunikan.

### 4. Hambatan psikologis

### 5. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi. Selain itu juga karena masalah prasangka, yang merupakan penilaian sejak awal dalam diri komunikan terhadap komunikator.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

### 1. Apa yang Saudara pelajari dalam kegiatan pembelajaran ini?





2. Hal apa saja yang bisa Saudara lakukan di tempat tugas Saudara?  
Mengapa?



3. Apa masalah yang Saudara hadapi selama melaksanakan kegiatan pembelajaran komunikasi efektif dalam pembelajaran?



## H. Pembahasan Latihan/Kasus/Tugas

### LK-1

Beberapa syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif.

1. Menciptakan suasana yang menguntungkan.
2. menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
3. pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan dipihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
5. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan.

### LK-2

Metode yang dapat digunakan dalam komunikasi adalah:

1. Metode Redundan atau Repetisi

2. Metode Kanalisasi; penggunaan metode Kanalisasi (*Canalizing*) mengharuskan kita betul-betul mengenal khalayak sasaran.
3. Metode Informatif; metode ini mungkin yang paling sederhana, yaitu cukup memberi penerangan sejelas-jelasnya tentang maksud pesan kepada khalayak
4. Metode Persuasif; mempengaruhi dengan bujukan. Sasaran utama metode ini adalah perasaan khalayak, bukan pikirannya.
5. Metode Edukatif; metode ini pada dasarnya mirip dengan metode informatif. Keduanya sama-sama berlandaskan data, fakta dan pengalaman-pengalaman yang sebenar-benarnya.

### **LK-03**

Beberapa teknik dalam komunikasi :

1. Ucapan yang jelas dan idenya tidak ada makna ganda, utuh.
2. Berbicara dengan tegas, tidak berbelit-belit
3. Memahami betul siapa yang diajak bicara, hadapkan wajah dan badan, pahami pikiran lawan bicara.
4. Menyampaikan tidak berbelit-belit, tulus dan terbuka.
5. Sampaikan informasi dengan bahasa penerima informasi.
6. Menyampaikan dengan kemampuan dan kadar akal penerima informasi
7. Sampaikan informasi dengan global dan tujuannya baru detailnya.
8. Berikan contoh nyata, lebih baik jadikan Saudara sebagai model langsung.
9. Sampaikan informasi dengan lembut, agar berkesan, membuat sadar dan menimbulkan kecamasan yang mencerahkan.
10. Kendalikan noise dan carilah umpan balik untuk meyakinkan informasi Saudara diterima. Contoh dengan bertanya atau menyuruh mengulangnya.

#### **LK-4**

Adapun model-model komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Model Stimulus – Respons; Model ini menunjukkan komunikasi sebagai sebuah proses aksi reaksi
2. Model Komunikasi Linear; . Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
3. Model Interaksional; seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim atau penerima, maka pada model komunikasi interaksional ini juga mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.
4. Model transaksional; pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi.

#### **LK-5**

Ciri-ciri komunikasi yang efektif yaitu:

1. Tersusun Baik.
2. Pesan harus berkembang secara logis dan tidak boleh terpotong-potong.
3. Objektif, akurat, dan aktual.
4. Pengirim informasi harus berusaha menyampaikan pesan seobjektif mungkin.
5. Efisien.
6. Pesan di sampaikan singkat dan seoriginal mungkin serta harus berusaha untuk menghilangkan kata yang tidak relevan.

#### **LK-6**

Beberapa hukum yang ada dalam komunikasi efektif yaitu:

Hukum 1: Respect

Hukum 2: Empathy

Hukum 3: Audible

Hukum 4: Clarity

Hukum 5: Humble

### **LK-7**

Unsur- unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan.
2. Pesan, harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
3. Media, Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.
4. Komunikan. Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
5. Efek. Terjadinya efek dalam suatu proses komunikasi sangat tergantung kepada cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan serta kebutuhan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

### **LK-8**

Agar transfer pengetahuan berjalan dengan baik, perlu diperhatikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Perhatian dan Motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan Penguatan
7. Perbedaan Individual

### **LK-9**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan komunikasi efektif dalam pembelajaran yaitu:

1. Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik.
2. Proses *encoding dan decoding* tidak mengalami pembiasan arti/makna.
3. Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat.
4. Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber, proses penyimbolan dalam software dan hardware, dan proses penafsiran penerima.
5. Feedback dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian.
6. Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif.
7. Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan.
8. Delapan aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.

#### **LK-10**

Teori komunikasi sesuai dengan perkembangan teori belajar adalah sebagai berikut:

1. Model komunikasi mekanistik terdiri atas *one way communication* dan *two way communication*
2. Model interaksional: Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah karena terjadi dialog
3. Model komunikasi psikologis mempelajari perilaku individu, termasuk perilaku belajar,
4. Model pragmatis ini berkaitan dengan kompleksitas waktu. Model pragmatis memiliki dua arah unsur yang dipandang amat penting, yaitu pertama, tindakan atau perilaku individu.

## **LK-11**

Beberapa kemampuan dalam komunikasi efektif!

1. Berikan kesan bahwa Saudara antusias berbicara dengan mereka
2. Ajukan pertanyaan tentang minat mereka
3. Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan mereka
4. Tunjukkan rasa persetujuan: Katakan kepada mereka apa yang Saudara kagumi tentang mereka dan mengapa
5. Dengarkan dengan penuh perhatian semua yang mereka katakan
6. Beri mereka kontak mata yang lama
7. Ungkapkan diri Saudara sebanyak mungkin
8. Berikan kesan bahwa Saudara berdua berada di tim yang sama
9. Berikan mereka senyuman terbaik Saudara
10. Menawarkan saran yang bermanfaat
11. Beri mereka motivasi
12. Tampil dengan tingkat energi yang sedikit lebih tinggi dibanding orang lain
13. Sebut nama mereka dengan cara yang menyeyangankan telinga mereka
14. Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju
15. Menjadi Seorang Komunikator yang Terampil

## **LK-12.**

Beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi!

1. Hambatan dari proses komunikasi
  - a. Dari pengirim pesan
  - b. Dalam penyandian atau symbol
  - c. Media

- d. Ddari penerima pesan
  - e. Dalam memberikan balikan.
2. Hambatan fisik. Hambatan ini dapat mengganggu komunikasi yang efektif, misalnya: gangguan kesehatan dan gangguan pada alat-alat komunikasi dan jaringan listrik.
3. Hambatan semantik
- Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yag berbeda, tidak jelas, atau berbelit-belit antara komunikator dengan komunikan.
4. Hambatan psikologis
- Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi. Selain itu juga karena masalah prasangka, yang merupakan penilaian sejak awal dalam diri komunikan terhadap komunikator.





## PENUTUP

Efektifitas sebuah proses komunikasi tergantung pada komponen yang terkait. Semakin baik komponen, gangguan-gangguan akan tereduksi. *Feedback* dan respon akan lebih mudah dibangkitkan.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan satu bentuk komunikasi yang terjalin antara komunikator dalam hal ini pengajar yang menyalurkan pesan berupa materi pengajaran kepada komunikan yaitu pelajar melalui media lisan atau dengan bantuan teknologi komunikasi lain, sebagai akibatnya pelajar tahu materi yang disampaikan dan melaksanakannya dan inilah tujuan utama dari proses belajar mengajar.

Kemampuan/keterampilan guru dalam melakukan kegiatan komunikasi akan mempengaruhi proses yang akhirnya berujung pada hasil. Bukan berarti murid yang cerdas disebabkan oleh kemampuan guru dalam melakukan komunikasi. Setidaknya murid yang kurang pandai mampu menelaah pesan/gagasan yang ditransfer dalam proses komunikasi yang baik oleh seorang guru yang terampil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Crocker, L. And Algina, J. 1986. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. New York. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Dirman dan Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Rineka
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar, Marhaeni, 2009, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, Jakarta: Graha ilmu.
- Mardiya.(2009). Perayang Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang Anak.
- Mahmud, Machfoedz. 2002. Dasar-dasar Komunikasi . UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, M.A.,Ph.D.2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Purwanto, Ngalm.(1990). *Psikologi Pendidikan*.Bandung: CV Remaja Karya
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Suhadianto.(2009). *Pentingnya Mengenal Kepribadian Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*.
- Thabrany, H. 1995. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah. B.(2008).*Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* . Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Richard. Lynn H.Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi I Edisi 3. Salemba Humanika : Jakarta
- <http://h2dy.wordpress.com/2009/02/17/pentingnya-mengenal-kepribadian-siswa-untuk-meningkatkan-prestasi-belajar/>
- <http://reniekurniati.blogspot.com/2010/11/macam-macam-teori-komunikasi.html>
- <http://juprimalino.blogspot.com/2011/10/proses-komunikasi-secara-linear.html>

<http://rumakom.wordpress.com/2010/10/31/pengertian-konsep-dan-model-komunikasi/>

<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2007/11/komunikasi-efektif-1.html>

<http://situliatsitucoment.blogspot.com/2010/02/informative-communication-komunikasi.html>

## GLOSARIUM

<b>aphasia</b>	: gejala kehilangan kemampuan menggunakan bahasa lisan baik sebagian maupun seluruhnya, sebagai akibat perkembangan yang salah
<b>apropriasi pengetahuan :</b>	: menjadikan pengalaman baru menjadi milik pelaku refleksi serta berkembangnya keterampilan belajar yang signifikan akibat pemahaman atas kebutuhan-kebutuhan dan gaya belajarnya sendiri
<b>bekal ajar awal</b>	: kemampuan yang telah diperoleh peserta didik sebelum dia memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru
<b>bimbingan belajar</b>	: merupakan upaya guru untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya
<b>efek</b>	: dampak atau pengaruh
<b>ekspresi</b>	: mengungkapkan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb)
<b>Ekspresif</b>	: mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan) dengan baik dan gerak anggota badan sesuai
<b>introver</b>	: kepribadian manusia yang lebih berkaitan dengan dunia dalam pikiran manusia itu sendiri.
<b>implisit</b>	: termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan); tersimpul di dalamnya; terkandung halus; tersirat

- learning disabilities** : gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya
- learning disfunction** : gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya
- learning disorder** : keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan
- vokasional** : berkaitan dengan kejuruan atau bidang tertentu